PNBB E-Book #36

Inspirasi & Motivasi Menulis

Heri Mulyo Cahyo

Pustaka Hanan

www.proyeknulisbukubareng.com
www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng

Inspirasi & Motivasi Menulis

Penulis
Heri Mulyo Cahyo

PNBB E-Book #36
www.proyeknulisbukubareng.com
www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng

Penata Aksara
Tim Pustaka Hanan

Ilustrasi
DepositPhotos & Pustaka Hanan Team

Penerbit Digital
Pustaka Hanan
www.pustakahanan.com

Publikasi
Pustaka E-Book
www.pustaka-ebook.com

Kilas Balik

Alhamdulillah, akhirnya kumpulan tulisan dari blog saya www.inspirasimenulis.wordpress.com bisa saya kumpulkan dan dijadikan buku elektronik yang Anda baca saat ini. Saya sengaja bertekad "menyelamatkannya" dalam bentuk e-book agar lebih mudah dibaca dalam sekali waktu dan menjangkau lebih banyak pembaca.

Mulanya tulisan-tulisan ini saya buat untuk mengisi situs yang direncanakan sebagai portal online untuk kota Malang yang digagas oleh beberapa teman, tetapi akhirnya *mangkrak* karena masing-masing orang punya kesibukan sendiri-sendiri. Maka jangan heran kalau hampir sebagian besar isinya sudah saya tulis sekitar tahun 2009 – 2010, hanya dua tulisan yang saya tulis pada tahun 2012. Meskipun demikian, dalam penyusunan e-book ini tentu saja saya melakukan beberapa penyuntingan agar naskah lebih nyaman dibaca pada saat ini (meskipun tulisan tersebut sudah berlalu tiga tahun yang lalu).

Ada dua tulisan yang agak panjang dan sengaja tidak saya beri nomor urut karena memang tulisan itu sekadar penuangan pikiran saya menyikapi beberapa hal terkait dunia kepenulisan. Jadi sebenarnya "agak terlepas" dari tema buku ini, namun demikian saya berharap itu bisa menambah wawasan bagi Anda sekalian.

Akhirnya saya ucapkan terima kasih kepada tim pengelola Pustaka Ebook yang mau bersusah payah untuk membuatkan *cover*, menata ulang dan memberikan pengantarnya. Selain itu saya berterima kasih kepada keluarga saya, istri dan anak-anak saya yang merupakan sumber inspirasi yang tiada habisnya bagi saya untuk tetap menulis. Tak lupa teman-teman di komunitas PNBB – Proyek Nulis Buku Bareng yang selalu berlomba-lomba untuk menulis dan menerbitkan e-book atau buku.

Semoga semua kebaikan itu mendapat kebaikan dan balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

***

Malang, 2 Januari 2013

Benar-Benar TKM

Heri Mulyo Cahyo, TKM. Begitulah gelar yang disematkan pada diri beliau di sebuah komunitas menulis PNBB (Proyek Nulis Buku Bareng). TKM, yang merupakan singkatan dari Tukang Kompor Menulis, memang layak disematkan karena begitu gencarnya beliau memotivasi, membidani dan menjadi 'kompor' dengan energi yang sangat besar dalam dunia tulis-menulis di PNBB secara khusus, maupun masyarakat secara umum.

Bagi mereka yang masih malu-malu mempublikasikan karyanya ke khalayak ramai, berkat 'kompor' dari Pakde –begitu ia biasa disapa– yang tanpa letih dan tanpa pamrih melakukannya, kini para pembelajar menulis di komunitas tersebut sudah semakin percaya diri untuk menulis dan menerbitkan karyanya. Karya anggotanya sudah banyak yang diterbitkan dalam format buku elektronik maupun cetak, dimuat di surat kabar, bahkan ada yang bukunya sudah diterbitkan di penerbit mayor. Ini semua adalah sebuah prestasi dan bukanlah tanpa usaha, melainkan hasil 'kompor-kompor' PNBB serta efek berantai dari para TKM di sana, salah satunya penulis buku ini.

Ketika menerima naskah buku ini, kami sangat senang sekali dan mengapresiasi buku ini dengan sangat baik. Kami kagum, bahwa ternyata masih ada orang-orang yang dengan ikhlas berbagi semangat, motivasi dan inspirasi menulis secara cuma-cuma. Inspirasi dan motivasi menulis itu bisa kita temukan di mana saja dan kapan saja, bahkan dari kejadian sehari-hari yang kita alami. Seperti halnya penulis, ia mengambil inspirasi pengalaman kesehariannya dalam hidup untuk diaplikasikan di dunia kepenulisan yang sejatinya saling berkaitan. Bukankah ini sesuatu yang cerdas dan kreatif?

Bagi para pembelajar menulis, buku ini sangat layak untuk dibaca. Menulis hakikatnya berbagi ilmu dan kebaikan, yang dengan kebaikan itu si penulis akan mendapatkan balasan kebaikan yang tidak putus-putusnya pula. Semoga dengan adanya buku ini, Anda semakin giat dan bersemangat menuliskan kebaikan. Selamat membaca!

Pustaka Hanan

Daftar Nutrisi

#1 AMBaK

Saya sering ditanya bagaimana cara belajar bahasa Inggris yang baik dan efektif, serta cepat bisa menguasainya. Atau juga apa metode pengajaran bahasa Inggris yang mudah bagi pembelajar bahasa asing tersebut.

Setiap kali ditanya demikian, saya selalu menjawab bahwa tidak ada satu pun cara belajar dan metode mengajar bahasa Inggris (dan bahasa asing lainnya) yang cocok bagi setiap orang/pembelajar.

Sang penanya biasanya langsung bertanya, lantas bagaimana?

Maka saya selalu menjawabnya dengan memberikan ilustrasi dari keluarga saya sendiri. Kebetulan saya empat bersaudara dan kami bisa menggunakan bahasa Inggris secara aktif, minimal untuk kepentingan komunikasi sehari-hari. Mulanya hanya saya yang belajar bahasa Inggris secara formal di perguruan tinggi, sementara adik-adik saya waktu itu masih sekolah di SMP dan SMA. Pada saat itu saya tidak pernah mengajari adik-adik saya secara khusus tentang bahasa Inggris, tapi saya tahu bahwa adik-adik saya bisa menggunakan bahasa asing tersebut untuk kepentingan mereka sendiri-sendiri. Sebagai contoh, adik saya yang tidak kuliah tetapi memilih masuk pesantren untuk menghafal Al-Qur'an selepas SMA. Dia bisa menulis berlembar-lembar surat dalam bahasa Inggris ke saya yang waktu itu kuliah di lain kota. Selain itu, saya juga mendapati adik saya tersebut juga mendapatkan banyak buku-buku berbahasa Inggris dari berbagai kantor kedutaan maupun institusi di luar negeri. Ternyata memang dia mengajukan permintaan buku-buku tersebut.

Lain lagi dengan kedua adik saya yang lain. Meskipun mereka cewek tetapi keduanya suka sekali dengan sepak bola. Banyak sekali foto-foto pemain sepak bola dan bahkan jadwal pertandingan sepak bola ada di kamarnya. Yang paling mereka suka adalah meminta foto-foto pemain asing plus tanda tangan asli dari mereka. Dua yang saya ingat, mereka mendapatkan foto dan tanda tangan asli dari Gian Luca Pagliuca dan Buffon – kalau *nggak* salah keduanya pemain klub di negeri pizza *sono*, Italia. Selain itu kedua adik saya tadi paling suka *chatting* di internet, tetapi bukan dengan orang Indonesia, melainkan dengan mereka yang berbahasa Inggris.

Nah, bagaimana mereka bisa menggunakan bahasa Inggris meskipun tanpa kursus?

Jawabnya adalah cuma satu!

Mereka punya **AMBaK**!

Jenis makanan apa pula AMBaK itu?

Hehehe, tenang, ini bukan sejenis krupuk rambak. AMBaK adalah singkatan dari: **Apa Manfaatnya Bagi Ku**. Ya, ini memang istilah terjemahan yang dipakai dalam teori Quantum Learning. Dalam bahasa yang lebih mudah, AMBaK adalah **motivasi atau alasan yang kuat dan sangat personal** yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dari contoh di atas, AMBaK dari adik saya yang pertama untuk menguasai bahasa Inggris adalah karena dia ingin mendapatkan buku-buku gratis dari luar negeri. Sementara bagi kedua adik saya yang lain adalah untuk mendapatkan foto-foto pemain sepak bola favorit mereka dan untuk *chatting*.

Saya percaya bahwa AMBaK ini merupakan hal yang sangat penting bagi pembelajar apa pun. Artinya ketika kita ingin mempelajari sesuatu, maka kita harus mencari tahu **apa sih yang (akan) saya dapatkan jika saya bisa menguasai bidang tersebut?** Semakin jelas kita menemukan jawabannya, maka semakin kuat dorongan kita untuk mempelajari dan menguasai bidang tersebut.

Pengalaman saya pribadi, AMBaK harus spesifik dan unik bagi diri kita sendiri. Artinya setiap orang boleh berbeda asalkan itu sangat penting dan berarti baginya.

Begitu juga dengan menulis!

Saya sering mengisi pelatihan menulis. Banyak peserta yang setelah mengikuti pelatihan menulis tidak pernah menulis lagi! Mereka hanya mau menulis karena terpaksa harus mengerjakan tugas yang diberikan instruktur!

Dari fenomena itu saya hanya bisa menyimpulkan bahwa mereka belum menemukan AMBaK untuk menulis. Oleh karenanya wajar kalau mereka sering mengeluh tidak menemukan ide dan akhirnya berhenti menulis!

Bagaimana dengan Anda? Sudahkah Anda menemukan AMBaK menulis Anda?

***

Malang, 27 Oktober 2009

#2 Energi

"Kaping telu: wong kang soleh kumpulono" – Tombo Ati – Opick

Saya paling senang kalau berziarah kepada teman-teman atau saudara yang akan berangkat menunaikan ibadah haji. Hal yang paling saya suka adalah mendengarkan cerita bagaimana usaha mereka untuk berangkat haji.

Banyak cerita-cerita yang membuat saya takjub. Misalnya ada teman saya yang pendapatan bulanannya bila dihitung secara matematis tidak cukup untuk pergi haji, namun dengan izin Allah, ada orang yang mengongkosi keberangkatannya. Atau ada teman yang lain, harus bimbang memilih mendaftarkan diri untuk berangkat haji atau membeli rumah (karena dia memang belum punya rumah). Akhirnya dia memutuskan uangnya digunakan untuk berhaji. *Subhanallah*! Beberapa bulan sebelum berangkat haji, rumah tadi akhirnya terbeli juga. Dan masih banyak lagi cerita-cerita serupa.

Sahabat sekalian, kenapa saya suka "mengoleksi" dan "memburu" cerita-cerita seperti itu?

Jawabannya hanya satu: Karena saya juga ingin menunaikan ibadah haji!

Seperti cerita di atas, kadang saya merasa tidak mungkin untuk berangkat haji, tetapi dengan mendengarkan cerita tersebut dari sumber pertamanya, saya merasa mendapat energi baru untuk senantiasa meyakini bahwa Allah Maha Kaya dan Maha Berkehendak pada hamba-Nya. Dan sepulang dari ziarah biasanya saya selalu merasa optimis suatu saat nanti Allah pasti memanggil saya untuk berkunjung ke rumah-Nya.

Kondisi seperti saya tersebut sungguh sangat wajar, karena seperti yang pernah kita dapatkan dalam pengajian, bahwa iman seseorang itu bisa naik dan bisa turun. Nah, salah satu obat untuk bisa menjaga keimanan kita agar senantiasa stabil adalah berkumpul dengan orang-orang saleh, sebagaimana lagu Tombo Ati yang dibawakan oleh Opick.

Tidak hanya iman saja yang bisa naik turun, tetapi keinginan kita untuk meraih cita-cita dan tujuan yang kita tetapkan bisa juga mengalami kondisi serupa. Untuk itulah banyak sekali pelatihan-pelatihan motivasi diadakan, mulai dari yang gratisan hingga yang harga tiketnya puluhan juta rupiah!

Nah, begitu juga dengan motivasi menulis kita, bisa naik dan bisa turun. Dan sekali lagi, itu wajar.

Permasalahannya adalah, bagaimana memulihkannya?

Kalau saya biasanya dengan cara mendatangi bedah buku atau diskusi yang pembicaranya adalah penulis-penulis terkenal/asing yang diadakan di perpustakaan kota. Cukup murah karena tidak perlu bayar. Yang paling saya suka adalah menyerap energi para penulis itu. Apa saja yang saya serap? Banyak, ya proses keratifnya, ya tantangan dan kesulitan-kesulitan yang dia alami dan lain-lain. Nah, begitu pulang dari sana, saya selalu mendapatkan inspirasi untuk menulis lagi.

Sahabat sekalian, ada banyak cara untuk memulihkan motivasi menulis kita, salah satunya adalah dengan berkumpul bersama para penulis yang kita anggap lebih senior atau terkenal daripada kita.

Bagaimana dengan Anda? Atau anda punya cara lain?

***

Malang, 27 Oktober 2009

#3 AAC

Kalau anda menanyakan kepada saya, novel apa yang sudah pernah saya baca selama beberapa tahun terakhir?

Dengan malu saya akan menjawab, sejak saya lulus kuliah tahun 1996 hingga sekarang, hanya ada dua novel yang berhasil saya khatamkan membacanya! Apa judul kedua novel itu?

Yang pertama adalah **The Davinci Code** karangan Dan Brown dan **Ayat-ayat Cinta (AAC)** tulisan Habiburrahman El Shirazy.

Tetapi yang paling spektakuler adalah AAC! Karena novel tersebut saya selesaikan dalam semalam, mulai sore selepas pulang dari kantor hingga jam 2 malam. Tentu diselingi dengan makan dan salat, hehehe. Masih ada tambahan lagi, novel itu saya baca bareng-bareng dengan istri saya! Luar biasa!

Mengapa AAC begitu memikat saya dan istri untuk membacanya?

Bagi saya cerita AAC begitu hidup dan mengalir, seolah-olah saya menyaksikan sendiri para pelaku-pelaku dalam novel itu!

Saya benar-benar kagum dengan Kang Abik –begitu panggilan Habiburrahman– karena dia begitu piawai menggiring pembaca dalam novelnya. Saya juga penasaran bagaimana *sih* proses membuat novel yang seperti itu?

Alhamdulillah, akhirnya saya mendapatkan jawabannya ketika oleh teman-teman Forum Lingkar Pena (FLP) Malang saya diminta menemani Kang Abik yang tur ke Malang dan Pasuruan. Selama mengikutinya, baik dalam perjalanan maupun ketika talkshow, saya jadi tahu bagaimana Kang Abik membuat tulisan yang begitu hidup.

Kuncinya adalah totalitas dalam menjiwai setiap karakter yang ditulisnya, atau bahasa kerennya *immerse* atau *nyemplung*!

Diceritakan oleh Kang Abik bagaimana dia juga ikut menangis ketika tokoh yang dikarangnya sedang mendapat cobaan yang berat, begitu juga dia menjadi geram ketika ada tokoh yang berbuat sewenang-wenang.

Ya, kedengarannya aneh bahkan lucu, *wong* dia sendiri yang *nulis* dan mengarang jalan ceritanya, kok dia bisa sedih dan geram! Tetapi sekali lagi itulah tuntutan penjiwaan dari tulisan yang dia buat. Bagaimana orang lain bisa teraduk-aduk emosinya jika dia sendiri tidak bisa merasakan?

Saya kira proses penjiwaan yang totalitas juga berlaku dalam semua profesi. Semakin total kita menjiwai apa yang kita lakukan, maka semakin baik hasil yang dicapai, *insya Allah*.

Apakah juga begitu dengan menulis?

Saya kira, iya!

Menurut saya, ketika kita menulis dengan penuh penjiwaan seolah-olah menulis untuk diri kita sendiri, saya juga yakin orang lain bisa merasakan sebagaimana yang kita rasakan dengan tulisan kita. Kalau kita saja berkerut-kerut dan susah memahami kalimat-kalimat yang kita tulis sendiri, apalagi orang lain? Begitu juga sebaliknya, jika dengan sekali baca kita paham, maka *insya Allah* orang lain juga demikian.

Anda ingin bukti?

Coba saja tulis sesuatu!

***

Malang, 30 Oktober 2009

#4 Doktor

Saya mempunyai seorang teman yang menjadi pejabat di sebuah instansi di kota Malang. Pada tahun 2003 atau 2004, dia melanjutkan studi S-3 program Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Malang. Karena kesibukannya, hampir dua kali dia di-DO agar segera menyelesaikan kuliahnya. Akhirnya pada pertengahan 2009 dia bisa menyelesaikan disertasinya dan layak menyandang gelar Doktor di saat dia pensiun dari PNS nanti!

Salah satu dosen pembimbingnya menanyakan apa rencana dia setelah lulus dan mendapat gelar S-3. Dia bilang tidak tahu karena tahun depan dia sudah menginjak MPP (Masa Persiapan Pensiun).

Pak dosennya agak kaget karena merasa sayang kalau ijazah S-3 dari UM *kok nggak* dipakai dan beliau menyarankan untuk melamar sebagai dosen di universitas swasta.

Maka teman saya tadi menjawab, ”Saya tidak terlalu pusing, Prof, setelah ini mau apa, yang jelas kalau saya pensiun pun saya bisa santai, bisa jualan di pasar atau berkebun.“

”Lho, lantas kenapa Bapak harus sekolah tinggi-tinggi kalau hanya untuk itu?“

”Saya ingin memberi semangat dan contoh kepada anak saya. *Masak* kalau bapaknya bisa lulus S-3, anak-anaknya cuma sampai S-1.” Begitu jawab teman saya.

Itulah sedikit kutipan pembicaraan teman saya dengan dosennya.

Sahabat pembaca sekalian. Saya mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari teman saya ini, terutama ketika mendengar cerita di atas. Ada dua hal utama yang bisa saya catat dengan rapi di benak saya:

Pertama, bahwa begitulah seharusnya semangat belajar seseorang, apalagi untuk menuntut ilmu. Anda mungkin tahu berapa rupiah yang dihabiskan untuk studi S-3 yang harus tertunda-tunda sampai 6 tahun. Jika satu semester SPP-nya saja 5 juta, maka kalau 12 semester berapa? Memang jika dinilai dengan uang pasti sangat besar, tapi ilmu memang mahal dan butuh pengorbanan.

Kedua, usia bukanlah halangan bagi kita untuk tetap menuntut ilmu. Bukankah ada nasihat bijak yang mengatakan, "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat!"

Ketiga, sebagai orang tua, sudah seharusnya memberikan contoh yang baik, apalagi dalam hal menunutut ilmu.

Saudara pembaca yang budiman. Jika saya akan mengaitkan semua cerita di atas dengan menulis, apakah Anda juga mengatakan bahwa spirit teman saya tadi layak diaplikasikan dalam hal tulis-menulis?

Maksudnya?

Betapa banyak sebagian dari kita sering berpikir: Ah saya 'kan sudah tua, buat apa belajar menulis. Atau kalau pun sudah menulis, saya mau *nulis* apa *wong* sudah tua!

Nah, itulah sindrom menjadi orang tua, selalu merasa terlambat untuk belajar dan memulai hal yang baru.

Bagaimana kalau sekarang kita kikis sindrom itu dengan mengatakan,

"Saya ingin belajar menulis, berapa pun usia saya, karena saya ingin anak saya juga cakap dalam menulis!

Bagaimana menurut Anda?

***

Malang, 30 Oktober 2009

#5 Unik

Entah, akhir-akhir ini saya begitu nge-*fans* sama Sami Yusuf [SY]. Sebenarnya saya *kenal* Sami sudah lama ketika mencari nasyid-nasyid yang hendak saya terjemahkan di laman web saya, tapi waktu itu saya tidak begitu perhatian, sampai ketika selama Ramadan kemarin beberapa statisun TV menampilkan klip *Habsi Rabbi* [HR]. Mulanya saya kira itu lagu India karena salah satu lokasi di dalam klipnya adalah Taj Mahal, namun setelah benar-benar saya perhatikan, ternyata bukan murni lagu India, apalagi *munsyid*-nya ternyata SY.

Saya tergelitik dengan HR karena unik! Betapa tidak. Dalam satu lagu ada beberapa bahasa: Inggris, Arab, Turki dan Persia! Sejak saat itu saya berburu nasyid-nasyidnya SY, dari yang lama sampai yang terbaru *"You Came to Me"* yang juga diterjemahkan ke dalam empat bahasa. Setelah beberapa nasyid terkumpul dan saya dengarkan, ternyata memang sejak semula SY konsisten dengan keunikannya. Nasyid *"Try Not to Cry"* yang dilantunkan bersama *Outlandish* dan didedikasikan untuk anak-anak Palestina, juga unik, terdiri dari beberapa bahasa, mulai Inggris, Perancis dan kalau tidak salah Spanyol.

Ya, SY memang unik! Tidak hanya liriknya yang unik, tapi musiknya juga unik, ada yang *nge-pop* dan mendayu-dayu seperti "*You Came to Me*", hingga yang *nge-blues* seperti *"Mother"* atau yang *nge-rap* seperti "*Try Not to Cry",* dan yang sangat rancak seperti kerja barengnya dengan Hamzah Robertson. Atas dasar keunikannya itulah membuat saya tertarik mengoleksi karya-karyanya!

Hmm...*ngomong-ngomong* soal selera musik, selera musik saya apa, *sih*?

Nah, itu dia yang juga membuat saya bingung, karena saya suka sebuah lagu bukan karena penyanyinya, tetapi karena keunikannya. Sedangkan keunikan itu sendiri beragam, bisa liriknya yang unik atau lucu, seperti Weird Al Jankovic, atau Tani Maju, Pemuda Harapan Bangsa. Atau syairnya yang puitis dan bagus seperti Ebit, Alan Parson Project dan Beltan Fire. Atau juga musiknya yang unik, seperti Kitaro, Marillion dan YES. Hehe, memang sebagian besar pemusik *jadul*, *gak* masalah 'kan? 😉

Duh, *kok* jadi *ngalor-ngidul*. Ini mau *ngomongin* soal menulis atau musik, *sih*?

Sabar, sabar, *innallaaha ma'ashshaabiriin* – orang sabar itu disayang Allah.

Begini saudara. Saya sering mendapatkan keluhan dari peserta pelatihan menulis yang saya bimbing, yang intinya **mereka tidak Pe-De** gara-gara merasa tulisannya tidak baguslah, sudah pernah dibahas orang lainlah, dan macam-macam lagi yang intinya dia menghalangi dirinya sendiri untuk menulis!

Begitulah. Kalau Anda juga mengalami hal yang serupa, berarti Anda megalami penyakit yang banyak diderita sebagian besar orang. Jadi? Tenang saja, banyak temannya *kok*, hehehe.

Tapi 'kan namanya penyakit harus diobati, 'kan? Terus apa obatnya orang yang *nggak* PD *nulis*?

Saya cuma sering bilang, bahwa setiap orang itu dilahirkan dengan membawa potensi masing-masing, dan yang penting **setiap orang di dunia ini tidak sama alias unik**. Keunikan kita ini adalah potensi besar bagi kita untuk bisa berhasil di bidang-bidang yang hendak kita tekuni.

Keunikan manusia tidak sebatas bentuk mukanya saja yang berbeda antara satu dan yang lainnya, tetapi juga cara pandang dalam melihat dan menangkap suatu benda dan kejadian yang dialaminya. *Nggak* percaya?

Sekarang saya ambil contoh: ada beberapa orang sedang *nonton* bareng pertandingan sepak bola yang cukup seru. Kemudian setelah pertandingan bubar, coba Anda minta mereka satu per satu menceritakan pertandingan yang barusan mereka tonton. Saya yakin seratus persen bahwa cerita mereka antara satu dan yang lainnya tidak ada yang sama!

Ya, sekali lagi, tidak akan pernah sama. Mungkin inti dari yang mereka ceritakan sama, tetapi sekali lagi mereka akan berbeda ketika

menceritakan kejadian itu. Kalimat yang digunakan, penekanan hal-hal yang menarik, dan sebagainya, pasti berbeda!

Oke, sampai di sini jelas?

Sekarang perhatikan sinetron-sinetron yang ada di televisi kita. Hampir semua inti ceritanya sama, hanya berkisar seputar rebutan harta, wanita, selingkuh dan semacamnya. Tetapi coba lihat judul dan alur ceritanya, berbeda-beda, 'kan?

Begitu juga dengan novel-novel kita! Anda pernah membaca "Ayat-ayat Cinta (AAC)"? Bukankah itu novel cinta? Sudah berapa banyak novel yang bertema cinta yang sudah ditulis sebelum AAC? Ribuan atau bahkan jutaan! Tetapi kenapa AAC masih tetap memikat, bahkan menjadi novel *best seller*? *B*egitu pula ketika diangkat ke layar perak, tetap menjadi *best seller,* padahal sebelumnya juga banyak film-film dengan tema yang sama!

Kenapa itu semua bisa terjadi? Jawabannya sekali lagi cuma satu, karena setiap penulis adalah unik! Masing-masing mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam melihat masalah cinta. Hal itu bisa disebabkan karena latar belakang suku, budaya, pendidikan dan lain sebagainya. Akhirnya dari sudut pandang yang berbeda-beda itu maka lahirlah novel baru dengan tema yang sama.

Saya harapkan anda semakin jelas lagi sekarang, bahwa apa pun yang anda tulis, yakinlah bahwa hal itu tidak pernah sama dengan orang lain, meskipun dengan tema yang sama, karena sekali lagi **anda adalah unik!**

Jadi, kenapa harus tidak Pe-De menulis?

Bukankah begitu?

***

Malang, 29 Oktober 2009

#6 Cak Man

Kalau Anda pernah ke Malang dan termasuk penggemar bakso Malang, maka Anda pasti tahu dengan Bakso Kota Cak Man!

Bagi Anda, apa yang menarik dari bakso Cak Man? Pentolnya yang empuk saat digigit? Atau kuahnya yang sedap? Atau apanya?

Saya yakin jawaban kita bisa saja berbeda!

Tetapi satu hal yang menarik bagi saya dari Bakso Kota Cak Man adalah kisah sukses Cak Man, si anak desa, yang bisa membangun bisnis *franchise* yang mempunyai cabang di berbagai kota!

Cobalah baca biografi Cak Man yang biasanya ada di gerai-gerai baksonya, sungguh luar biasa. Hanya berbekal ijazah SD, si anak desa itu merantau ke kota Malang. Sesampai di kota Malang, dia melamar kerja sebagai pedagang bakso keliling yang dipikul dari kampung ke kampung. Bekerja dari satu juragan bakso ke juragan bakso lainnya dengan penuh dedikasi. Kalau saya tidak salah ingat, dia menimba ilmu dari tiga juragan bakso yang cukup tersohor di kota Malang saat itu.

Nah, setelah ada kesempatan untuk bisa mandiri, maka berbekal ilmu yang diperolehnya dari ketiga juragan bakso yang pernah diikutinya, dia meramu sendiri baksonya –tentu dia memadukan keunggulan dari ketiganya!

Hasilnya? Bakso yang khas Cak Man!

Lantas apa hubungannya dengan menulis?

Konon ada sebuah kisah. Pada zaman Cina kuno dahulu, jika seorang pelukis pemula ingin menjadi mahir dan piawai dalam melukis, salah satu cara yang dilakukan adalah mencontoh karya-karya lukisan dari pelukis terkenal.

Pelukis muda tadi akan mencontoh lukisan yang terbagus berulang kali hingga benar-benar mirip dengan yang asli. Jika itu sudah bisa dilakukan, maka tahapan untuk menjadi pelukis ahli tinggal selangkah saja.

Dari cerita itu maka muncul istilah *copying the master*!

Sahabat sekalian. Jika Anda masih bigung untuk menemukan ide apa yang harus Anda tulis, maka salah satu cara yang paling mudah adalah dengan meniru tulisan orang lain. Tentu ada perbedaan antara menulis dan melukis. Kalau melukis, Anda memang benar-benar bisa mencontoh lukisan aslinya, tetapi kalau dengan menulis, Anda bisa pakai pola ATM atau **Amati, Tiru, Modifikasi**!

Bagaimana konkritnya?

Anda pernah baca cerita wayang *mbeling* di harian Jawa Pos yang dimuat tiap hari Ahad? Ya, kisah-kisah yang ada di cerita tadi memang secara garis besar sama dengan cerita-cerita wayang klasik, hanya saja dibumbui dengan kejadian dan homor-humor yang lagi tren saat ini.

Ingin ilustrasi lainnya?

Boleh, kali ini di bidang musik, lihatlah apa yang dilakukan oleh Project Pop.

Ya, tepat! Membuat plesetan dari lagu-lagu terkenal!

Sudah jelas? Kalau iya, mari lanjutkan!

Begitu juga yang terjadi di dunia kepenulisan. *Copying the master* adalah hal yang wajar. Coba lihat ketika Ary Ginanjar berhasil mempopulerkan istilah ESQ [*Emotional Spiritual Quotient* atau *Kecerdasan Emosi Spiritual*] dalam bukunya dengan judul yang sama. Maka berbondong-bondong penulis lain menulis tentang tema dan topik yang sama. Dan sekali lagi tidak masalah!

Jadi?

Ayo kita coba teknik-teknik tadi!

Terakhir, mungkin ada yang bertanya, kenapa saya *kok* menulis topik ini?

Jawabnya? Karena banyak yang sering mengeluh pada saya, mengapa saya *kok* sering tidak bisa menulis?

Biasanya dijawab sendiri: gara-gara *gak* punya ide atau inspirasi buat menulis!

Padahal kalau Anda melakukan teknik *copying the master* atau ATM, *insya Allah nggak* akan kehabisan ide untuk menulis.

Bukankah begitu, Saudara?

***

Malang, 27 Oktober 2009

#7 Niat

Saya selalu terkesan dan termotivasi dengan kisah-kisah orang yang hidup bersahaja tetapi mampu menoreh prestasi yang menurut saya luar biasa.

Baru-baru ini saya membaca kisah di majalah Hidayatullah tentang seorang penjual rujak yang **sukses berangkat haji**.

Menurut saya itu cerita yang luar biasa memotivasi saya. Bagaimana tidak? Seorang tukang rujak yang berpenghasilan sekitar Rp. 45.000/hari bisa berangkat haji, sementara kita yang mungkin berpenghasilan lebih dari itu masih terseok-seok untuk mengumpulkan uang untuk menabung guna tujuan yang sama, pergi berhaji!

Cerita-cerita seperti ini tidak hanya satu dua kali saya dapatkan. Sebelumnya saya juga pernah membaca tentang seseorang yang bekerja serabutan juga bisa berhasil menggapai cita-citanya untuk berangkat haji!

Setelah membaca kisah-kisah tersebut biasanya saya selalu berpikir. Mengapa mereka bisa? Sementara saya atau bahkan orang-orang yang lebih mampu secara finansial dari tokoh-tokoh yang saya baca tadi belum juga tercapai sampai ke tanah suci Mekah?

Sebagai bahan refleksi diri, saya selalu mengatakan bahwa: Mungkin ***niat saya kurang kuat, sehingga belum diberi kesempatan oleh Allah untuk bertemu di rumah-Nya***!

Refleksi itu senantiasa saya lakukan karena saya teringat penggalan kisah penjual rujak yang senantiasa menghadirkan kerinduan untuk pergi ke tanah suci dalam setiap kegiatannya berjualan rujak. Saking kuatnya niat itu, sampai-sampai dia lupa bahwa setiap hari dia telah berjalan puluhan kilometer menjajakan dagangannya. Luar biasa!

Ya, dengan mengingat cerita itu, saya senantiasa memperbarui dan menajamkan niat saya untuk menunaikan ibadah haji.

Saudara pembaca sekalian. Saya juga ingin mengingatkan betapa keinginan kita untuk menulis juga sangat bergantung dari niat kita yang kuat.

Jutaan rupiah yang Anda keluarkan untuk mengikuti pelatihan menulis tidak akan berarti apa-apa kalau Anda tidak mempunyai niatan yang kuat untuk segera menggerakkan jari-jari Anda pada tuts komputer/laptop anda!

Begitu juga alasan betapa sibuknya waktu kita sehingga tidak ada kesempatan untuk menulis!

Memang, jika niatan kita tidak kuat, akan ada beribu alasan bagi kita untuk memaafkan kemalasan kita.

Pernahkah Anda mendengar kisah jalan panjang kesuksesan Joni Ardianto –seorang sastrawan dari Yogyakarta— yang senantiasa menulis selepas bekerja sebagai tukang becak atau jadi buruh pabrik?

Atau juga keberhasilan novelis Sakti Wibowo yang hanya tamatan SMEA (SMK) dan harus menuliskan cerita-ceritanya selepas dia bekerja sebagai kuli bangunan?

Ya, memang kita sangat sibuk sehingga tidak ada waktu untuk menulis.

Tetapi pernahkah anda membaca tentang Prof Dr. Imam Suprayogo, rektor UIN Maliki Malang, yang mendapatkan gelar sebagai "Rektor yang paling banyak menulis buku" dari MURI (Musium Rekor Indonesia)?

Jika Anda ingin tahu intensitas beliau dalam menulis, silakan saja jadi teman atau "menjadi pelanggan" beliau di Facebook. Di sana Anda akan mendapati tulisan-tulisan beliau yang senantiasa di-*update* melalui *gadget*-nya.

Nah, pertanyaannya ada dua untuk kita, lebih sibuk mana *sih* kita daripada Prof. Imam yang urusannya kadang membutuhkan dirinya harus meninggalkan rumah tidak hanya di dalam negeri tetapi ke luar negeri? Atau lebih berat mana *sih* pekerjaan kita daripada kuli bangunan dan tukang becak?

Kalau jawaban pertama kita lebih sibuk dari Prof. Imam, maka *alhamdulillah,* memang kita punya alasan yang tepat untuk tidak menulis.

Sedangkan kalau jawaban untuk pertanyaan kedua, ternyata pekerjaan kita juga lebih berat dari kuli bangunan dan tukang becak, berarti juga *alhamdulillah* memang kita punya alasan yang tepat untuk tidak menulis!

***

Malang, 23 November 2009

#8 Lifestyle

…. bukan masalah uang…. tapi kepuasan ….

Anda tahu Starbuck?

Ya benar, itu kedai kopi impor yang sekarang banyak bertebaran di kota-kota besar!

Pernahkah anda ke sana? Apa yang menarik di sana? Tempatnya? Pengunjungnya? Rasa kopinya?

Kalau bagi saya hanya satu: harganya!

Menurut saya harga secangkir kopi di Starbuck luar biasa mahal. Secangkir bisa puluhan ribu!

Kadang saya suka berpikir, *kok* mau-maunya beli kopi secangkir puluhan ribu! Padahal biasanya orang-orang datang ke Starbuck *nggak* sendirian, bareng-bareng teman satu kantor atau rekan bisnis. Tentu *nggak* hanya kopi saja yang dikonsumsi saat *kongkow* di sana, dan pasti habisnya bisa ratusan ribu rupiah untuk sekadar minum kopi!

Bagi saya dan mungkin juga Anda –yang bukan penggemar kopi dan *kongkow*– daripada uang sebegitu banyak hanya untuk minum kopi, mending buat traktiran teman sekantor beli bakso Malang atau ayam bakar/goreng Pak Soleh yang terkenal itu ☺

Tetapi kalau memang Anda benar-benar penggemar kopi dan suka *kongkow* tapi anggarannya pas-pasan, jangan khawatir, di Malang dan sekitarnya sekarang saya lihat banyak warung-warung kopi yang murah meriah. Mau yang tempatnya permanen plus ada fasilitas *hotspot*-nya sehingga Anda cukup memesan secangkir kopi seharga lima ribu dan sudah bisa *nge-net* dan *nge-fesbuk* berjam-jam seperti yang biasa dilakukan teman saya? Atau kalau ingin yang suasana lesehan, Anda bisa pergi ke daerah sekitar kampus. Di sana tiap malam trotoar-trotoar yang ada sudah beralih fungsi menjadi warung kopi kaum *proletar* ☺

Baiklah, saya akan bertanya lagi pada Anda yang suka *ngopi* di Starbuck maupun di warung atau lesehan trotoar. Mengapa Anda mau merelakan waktu, tenaga, dan tentu uang untuk kegiatan itu? Padahal kalau dihitung-hitung hanya secara materi belaka, saya yakin anda rugi!

Oke, saya akhirnya mendapat jawaban, bahwa Anda dan orang-orang yang suka *ngopi* di luar mendapatkan kepuasan batin tersendiri yang mungkin tidak bisa dirasakan oleh orang lain. Karena mendapatkan kepuasan tersendiri itu maka Anda mau berkorban segalanya. Bukankah begitu?

Jangan khawatir, Anda masih normal *kok*, asal uang untuk pergi *ngopi* bukan utangan! Hehehe.

Lain Anda, lain juga orang lain. Ada yang juga mau mengorbankan waktu, uang dan tenaganya untuk hal-hal yang memuaskan jiwanya. Ada yang mengikuti olah raga ekstrim, berpetualang ke hutan dan gua-gua dan lain sebagainya. Begitulah, bahkan sampai kegiatan itu menjadi sebuah kebutuhan karena merupakan bagian gaya hidupnya!

Begitu juga dengan saya. Bagi saya menulis adalah bagian dari gaya hidup yang saya jalani, saya sukai. Mungkin sebagian orang akan bertanya, mengapa saya banyak menghabiskan waktu dan bahkan uang saya untuk bisa mendapatkan koneksi internet? (Terutama dulu –sebelum tahun 2000-an, ketika tarif warnet masih di atas 10 ribu per jamnya. Saya biasa menghabiskan waktu malam minggu saya di warnet, bahkan sampai diusir oleh operatornya karena dulu belum musim warnet buka 24 jam!)

Ya, saat itu memang belum musimnya blog dan Facebook, tetapi saya suka bergabung dan berdiskusi di beberapa milis yang anggotanya ribuan orang. Asyik sekali rasanya membaca ratusan pendapat orang yang berbeda dan sesekali menanggapinya secara serius dengan tulisan-tulisan yang panjang. *Download* pesan-pesan yang masuk di inbox email di warnet dan membacanya di rumah, sambil memilih topik mana saja yang akan ditanggapi kemudian mengetiknya, dan akan saya poskan saat jadwal ke warnet tiba. Biasanya saya ke warnet seminggu 2 atau 3 kali!

Sekarang ketika akses internet lebih mudah dan murah, saya tentu saja senang, karena sewaktu-waktu bisa mengeposkan tulisan saya di *note* Facebook atau blog. Wah, saya sudah lama *nggak* aktif di milis sejak *nge-blog*!

Ooops, *kok* jadi *ngomongin* tentang saya?

Apakah Anda sudah menjadikan menulis sebagai bagian dari gaya hidup anda?

Saya jamin akan mengasyikkan!

Kenapa tidak Anda coba?

***

Malang, 2 November 2009

#9 Burung

Saya sering suka prihatin *plus* jengkel dengan orang yang suka mengeluh susah mendapatkan pekerjaan sehingga tidak bisa mendapatkan uang untuk kebutuhannya. Di sisi lain dia tidak berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan atau tidak berkaca pada minimnya *skill* yang dia punya, tetapi suka menolak berbagai jenis pekerjaan yang dianggapnya tidak sesuai. Apalagi jika suka mengeluhkan keadilan Allah pada hamba-Nya tentang rezeki, dengan mengatakan: *"Katanya Allah menjamin rezeki setiap makhluk ciptaan-Nya, tetapi mengapa saya kok susah mendapatkannya?"*

Biasanya saya hanya menanggapi: "Sampean bilang seperti itu, tetapi sampean tidak memperhatikan *sunnatullah* bagaimana Allah menyuruh burung-burung untuk keluar dari sarangnya seharian untuk mendapatkan makanan."

Begitulah, untuk mendapatkan makanannya, tiap hari sang burung melakukan *ikhtiar* sebagai upaya menjalani hukum alam (*sunnatullah*) untuk mendapatkan rezeki.

Ya, burung tidak diam! Dia berusaha dan bergerak sebelum mendapatkan hasil yang diinginkannya!

Sahabat pembaca sekalian, menulis pun demikian. Betapa banyak orang-orang yang baru belajar menulis terburu-buru ingin menjadi penulis handal yang menghasilkan – apalagi secara materi! Padahal belum seberapa usaha yang dia lakukan, belum pernah mengirimkan karyanya ke media, belum pernah ditolak puluhan kali oleh redaksi dan seterusnya.

Anda pasti tahu bahwa JK. Rowling begitu *kere* sebelum Harry Potter terkenal dan berkali-kali naskahnya ditolak penerbit dan harus berpindah-pindah tempat.

Saya hanya ingin sedikit berbagi pada Anda tentang hal ini, jika Anda setuju. Yakinlah bahwa jika Anda menjadikan menulis sebagai gaya hidup, maka saya yakin menulis bukan sebagai beban bagi Anda sehingga tidak merasa berat untuk senantiasa menulis guna melenturkan otot-otot dan

membuat otak Anda terbiasa mengalirkan ide-ide menjadi barisan kalimat-kalimat.

Jika Anda secara konsisten melakukan itu, *insya Allah* tulisan Anda akan membawa rezeki bagi Anda! Dan yang lebih penting lagi tulisan anda menjadi berkah.

Penasaran?

Saya *insya Allah* akan bahas tentang rezeki dan berkah di tulisan berikut.

Stay tune ya!

***

Malang, 2 November 2009

#10 Rezeki

…ketika rezeki hanya diartikan materi, betapa sempitnya kehidupan ini.

Teman saya, yang juga ketua JPMI Malang –Jaringan Pengusaha Muslim Indonesia– bercerita tentang alasan mengapa dia banyak membantu saudara-saudaranya yang secara finansial mungkin kurang beruntung untuk tinggal di tempatnya dan membantu usahanya. Beberapa di antaranya bahkan dibiayai ongkos kuliahnya.

”*Alhamdulillah,* dengan adanya anak-anak di sini, saya banyak mendapatkan rezeki!” Katanya sambil menyebut salah seorang saudaranya yang dibiayai kuliah.

”Bagaimana bisa begitu?” tanya saya penasaran.

”Ya, usaha saya bisa lancar, saya banyak dapat order, saya dan keluarga *alhamdulillah* selalu sehat. Coba kalau itu semua dinilai dengan uang sudah berapa?” jelasnya pada saya.

Saya hanya bisa manggut-manggut mendengarnya.

”Kita ini ‘kan ibarat pipa air, semakin besar pipa yang kita alirkan untuk orang lain, maka semakin besar juga ‘kan airnya. Begitu juga rezeki, semakin banyak yang kita bagi untuk orang lain, ‘kan semakin banyak juga yang kita terima,” begitu terangnya mengenai konsep sedekah yang dia pahamkan kepada saya.

Saya jadi teringat cerita istri saya saat mengunjungi abah (ayah) dari seorang teman kantornya. Abahnya seorang kiai terkenal di daerah Malang dan saat itu sedang sakit. Meski sakit, namanya juga kiai, ya tetap saja memberi nasihat kepada pengujungnya. Nasihatnya adalah bertema sedekah. *Lha kok* intinya persis dengan apa yang dikatakan oleh teman saya tadi. Analoginya pun sama memakai pipa air. Sekadar tahu saja, bapak kiai tadi mempunyai yayasan yang bergerak di bidang pendidikan, tapi ada yang istimewa dari pendidikan yang dikelola oleh yayasannya. **Semua biaya pendidikan di sana GRATIS,** tentu ini luar biasa! Di saat sekolah negeri dan swasta lainnya berlomba-lomba menaikkan tarif SPP-nya, di

sekolahnya malah gratis. Meski gratis, gedung sekolah dan peralatan belajarnya serta kesejahteraan gurunya lumayan baik.

Selain bicara masalah sedekah, sang kiai juga memberi nasihat tentang rezeki yang harus senantiasa kita syukuri.

”Coba perhatikan berapa harga satu tabung oksigen ini,” katanya sambil menunjuk tabung oksigen yang berada di samping tempat tidurnya. ”Ratusan ribu, ‘kan? Nah, sekarang sampean tiap hari dapat gratis-tis, bisa bernapas tanpa tabung oksigen ini,” lanjutnya, ”Berapa ratus juta kalau sampean hitung sejak sampean lahir?”

Pembaca sekalian. Begitulah konsep rezeki yang juga saya pahami. Rezeki bagi saya tidak semata-mata berupa materi. Keluarga yang baik, teman, kesehatan dan kesempatan untuk bekerja dan bahkan menulis secara rutin, juga adalah rezeki yang jika dinilai secara materi itu semua berharga jutaan rupiah juga!

Percayalah, dengan menulis juga mendatangkan rezeki! Asalkan konsep rezeki Anda sama dengan saya, dan apa yang Anda tulis itu banyak manfaatnya bagi orang lain, *insya Allah* pasti Anda akan dapatkan!

Saya hanya bisa mencontohkan yang saya alami saja: dengan menulis saya bisa dapat banyak kenalan, mulai dari pimpinan redaksi koran yang cukup dikenal di kota saya, penulis buku Ayat-ayat Cinta, dosen kocak yang produktif *nulis* sampai dengan tawaran menjadi pelatih penulisan di beberapa tempat dan kota, menjadi *ghost writer* dari seorang pembicara nasional, dapat gratis belajar internet marketing, mendapat proyek *editing* naskah sebuah perusahaan online dan lain sebagainya! Tentu masih banyak yang lain kalau mau dirinci satu per satu.

Nah, itu jugalah yang menjadikan AMBaK saya dalam menulis.

Anda tertarik mendapatkan banyak rezeki?

Menulislah!

***

Malang, 2 November 2009

#11 Kepepet

Saya suka mendengarkan "kuliah kewirausahaan" dari teman saya, seorang pengusaha busana muslim yang juga ketua JPMI Malang Raya. Dia selalu bilang bahwa **niat untuk berwirausaha akan muncul bila kita merasa kepepet atau terdesak**.

Dia suka mencontohkan seekor kucing yang akan berusaha membuat sebuah lompatan yang cukup tinggi jika dia kita giring ke suatu sudut. Dengan kata lain dia kita pepet, akhirnya terdesak untuk menyelamatkan diri. Begitu juga dengan kita, biasanya akan melakukan sebuah terobosan besar bila kepepet.

Kepepet ada dua macam. Pertama, kepepet murni karena kondisi lingkungan yang memaksa kita. Kedua, dengan menciptakan kondisi agar kita merasa kepepet.

Begitulah menurut pendapat praktisi tentang motivasi berwirausaha.

Sekarang bagaimana dengan menulis? Perlukah kondisi kepepet itu?

Menurut saya perlu! Terutama bagi orang-orang seperti saya, hehe. *Sorry,* saya tunjuk diri sendiri saja, *ntar kalo nunjuk* orang lain tersinggung hehehe.

Terkadang saya ini sok malas sekali menulis. Kalau pas lagi rajin bisa berlembar-lembar, kalau pas lagi malas ya bisa dua minggu *nggak nulis* apa-apa ;)

Nah, makanya saya menciptakan suatu kondisi agar saya selalu menulis. Beberapa di antaranya adalah membuat beberapa blog sekaligus. Ada yang blog gado-gado, di sini saya bisa menulis apa saja. Ada blog yang khusus belajar bahasa Inggris, di sini khusus menerjemahkan lagu-lagu dari bahasa Inggris atau sebaliknya. Saya juga mengisi blog resminya IBSN. Termasuk mengisi *note* di Facebook. Dengan terlibat di beberapa blog sekaligus, ada beberapa keuntungan:

Saya bisa membuat target menulis, minimal satu tulisan per minggu untuk satu blog. Jadi kalau punya empat blog, minimal seminggu ya empat tulisan. Malu kalau tidak update masing-masing blog. Iyalah, udah kadung punya, mau tidak mau harus *update*.

Menghindari rasa jenuh. Maksudnya rasa jenuh di sini adalah menulis tema tertentu, misalnya di blog belajar bahasa Inggris saya bisa jenuh kalau menulis hal itu terus-terusan. Ketika saya ingin menulis tema lain, maka sudah ada yang menampung. Tapi ada cara lebih manjur lagi untuk menciptakan rasa kepepet. Apa itu?

Ikut lomba!

Ya, lomba menulis!

Dengan mengikuti lomba menulis, maka tenggat waktu yang diberikan pada kita semakin jelas, sehingga nafsu, eh, semangat untuk menulisnya juga tinggi, apalagi kalau mengikuti beberapa lomba sekaligus. Keuntungan lainnya adalah, dengan ikut lomba kita berusaha menulis dengan baik karena kita berusaha agar yang kita buat adalah yang terbaik.

Jadi?

Saran saya: Ikutlah lomba sebanyak-banyaknya. Cari info di Google atau Facebook, banyak sekali di sana info lomba, ikuti yang mana saja, dan buatlah tulisan!

Tidak masalah menang atau kalah, yang penting Anda menulis.

Kalau menang?

Ya *Alhamdulillah*, kalau memang rezeki *nggak* akan lari ke mana-maka *kok*! Betul, 'kan?

***

Malang, 13 November 2009

#12 Berkah

Ada sebuah informasi yang menarik ketika saya menghadiri sebuah pelatihan, salah satu pematerinya Ibu Zahrotun Nihayah dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Psikologi. Beliau menceritakan tentang hasil penelitian yang dilakukannya bersama koleganya di Fakultas Psikologi terhadap mahasiswa baru yang diterima di PTN melalui jalur PMDK dan UMPTN.

Hasilnya?

Sebagian besar mereka yang diterima di PTN melalui kedua jalur di atas adalah mereka yang mempunyai orang tua sebagai guru. Kemudian profesi guru tadi dikerucutkan lebih spesifik lagi, ternyata yang paling banyak adalah mereka yang mempunyai orang tua -baik kedua-duanya atau salah satunya- yang berprofesi sebagai GURU SD!

Mengomentari temuan tersebut, beliau mengatakan kurang lebih sebagai berikut,

”Mungkin ini yang dikatakan berkah. Meski pekerjaan guru SD dianggap tidak prestisius bagi kebanyakan orang, karena gajinya kecil dan lain sebagianya, ternyata anak-anak para guru SD ini mempunyai prestasi yang baik –berdasarkan penelitian ini- tentu kalau prestasi ini diukur dengan uang mungkin harganya sangat mahal!”

Sekali lagi saya mendapatkan sebuah penjelasan tentang makna berkah.

Memang sudah lama saya mencari definisi yang baku tentang makna kata berkah itu. Salah satunya saya mendapatkan arti dari kata berkah itu sebagai *ziyyadatul khair* atau **bertambahnya kebaikan**!

Saya suka sekali dengan definisi tersebut!

Ya, kita sering mendengar kata-kata tersebut dalam doa-doa atau ucapan yang kita dapatkan atau berikan kepada teman kita ketika mendapatkan sebuah kenikmatan seperti ini:

”Barakallahu laka.”

”Semoga umurnya berkah.”

”*Alhamdulillah* meski sedikit (rezeki) tapi berkah....”

Nah, saudaraku sekalian, semua yang kita miliki dalam hidup ini bisa mendatangkan keberkahan bagi kita, betapa pun kecilnya hal itu. Syaratnya cuma dua: semua dilakukan atas petunjuk Allah dan ikhlas karena-Nya

Jadi meskipun Anda merasa hanya sedikit saja mempunyai pengetahuan yang bermanfaat, misalnya, mengapa tidak Anda bagikan saja kepada orang lain agar pengetahuan itu menjadi berkah ketika orang lain mengetahuinya dari Anda dan mengamalkan apa yang Anda sampaikan?

Dan menuliskannya adalah salah satu cara agar ilmu Anda menjadi berkah!

Nah, mengapa harus ditunda-tunda?

Kalau bisa sekarang, mengapa harus menunggu besok atau lusa?

***

Malang, 6 Desember 2009

#13 Silaturahmi

Ketika kuliah dulu, saya pernah menghadiri sebuah pengajian yang masih saya ingat sampai sekarang, hampir 15 tahun yang lalu! Ceramah itu berisi tentang makna silaturahmi. Pembicaranya adalah Kiai Toha Muntoha dari Krikilan Banyuwangi.

Beliau menjelaskan tentang faidah silaturahmi sebagaimana yang tersebut dalam sebuah hadis yaitu mendatangkan rezeki dan memperpanjang umur. Tentang rezeki, Anda bisa melihatnya pada tulisan saya yang lalu di sini. Sedangkan kali ini saya akan menuliskan pendapat beliau mengenai memperpanjang umur dalam hadis tentang silaturahmi. Memperpanjang umur yang dimaksud adalah umur sejarah manusia.

Orang yang suka silaturahmi karena menjalankan sunnah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* pastinya adalah orang yang secara kehidupan rohaniahnya adalah bagus. Artinya dia termasuk orang yang mempunyai sifat *salamatush shadr* atau berhati lapang, tidak suka mendendam dan mudah memaafkan kesalahan orang lain.

Tentu saja kalau orang seperti itu pastinya secara kehidupan sosial juga bagus, dan tentu saja dia disukai orang lain dengan sifatnya itu. *Nah*, jika orang yang baik secara rohaniah dan sosial seperti itu meninggal dunia, maka tentu saja banyak orang yang merasa kehilangan kalau dia meninggal, sehingga banyak orang yang merindukan kehadirannya meskipun mungkin jasadnya sudah hancur di dalam tanah. Maka inilah yang disebut umur sejarah.

Saudara sekalian, saya senantiasa mengingat pesan kiai tersebut. Selain itu saya juga senantiasa mencari jalan agar saya senantiasa bisa bersilaturahmi dengan sebanyak mungkin orang. Dengan bersilaturahmi dengan banyak orang, saya mencoba untuk mendidik diri saya menjadi orang yang mempunyai sifat *salamatush shadr*.

Semakin pesatnya teknologi informasi seperti sekarang ini, membuat saya semakin mudah untuk melakukan silaturahmi dengan siapa saja, utamanya yang secara lokasi tempat tinggal berjauhan lewat ponsel, SMS, email, *instant messaging* hingga situs *social networking*. Dengan bantuan teknologi tadi, saya bisa bersilaturahmi lagi dengan teman-teman yang sudah terpisah puluhan tahun.

Namun dari sekian banyak cara silaturahmi modern, yang paling saya suka adalah yang berbasis teks, mulai yang paling sederhana seperti SMS sampai yang berbentuk blog dan catatan di Facebook. Bagi saya, tulisan lebih langgeng daripada yang berbentuk suara. Selain itu dengan meninggalkan jejak di dunia maya, ternyata lebih memudahkan teman-teman lama saya untuk menjalin kontak dengan saya.

"Ternyata lebih enak mencari sampean lewat Google daripada lewat buku telepon," celetuk teman saya dari Yogya yang beberapa tahun *nggak* ketemu.

Wah, apa memang begitu?

Nah, sejak saat itu saya senantiasa meniatkan diri menulis untuk bisa bersilaturahmi.

Bagaimana dengan Anda?

***

Malang, 12 Desember 2009

#14 AI

Ini bukan *Avian Influenza* alias flu burung atau *manuk pilek* kata orang JTV –itu TV lokal milik Jawa Pos group- tetapi yang saya maksud adalah **Adversity Intelligence**!

Iya, AI ini salah satu jenis kecerdasan yang baru-baru saja dicetuskan oleh pakar psikologi. Sayangnya AI belum masuk wikipedia jadi saya tidak bisa merujuk ke sana untuk menjelaskannya.

Oke deh, saya mencoba sedikit terangkan sepemahaman saya. Kecerdasan ini dikaitkan dengan seberapa mampu dan tabah seseorang untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, sehingga menjadi sesuatu yang produktif atau bermanfaat bagi dirinya.

Lantas kenapa saya bahas ini?

Bagi saya, AI menarik bukan karena definisi dari AI itu, tetapi karena ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tentang AI.

Sebagaimana yang disampaikan salah satu pengajarnya, Ibu Zahrotun Nihayah, bahwa ternyata ada kemerosotan AI pada generasi muda di Indonesia, paling tidak jika dibandingkan antara generasi tahun 70-an, 80-an, dan 90-an. Menurut Bu Zahroh, penyebabnya adalah semakin mudahnya dan instannya kehidupan saat ini, sehingga membuat generasi sekarang lebih manja.

Beliau mencontohkan, betapa anak-anak sekarang untuk berangkat sekolah yang jaraknya beberapa ratus meter dari rumahnya saja dia harus diantar pakai mobil jemputan. Tidak itu saja, bahkan dikawal oleh pembantu rumahnya. Wah, saya jadi ingat ketika saya TK, ibu atau ayah hanya mengantar menyeberangkan jalan, kemudian saya jalan sendiri untuk menjemput teman ke sekolah yang jaraknya hampir 1 km dari rumah. Bahkan ketika SMP, waktu itu masih belum ada angkot seramai sekarang, saya harus jalan sejauh 3 km menuju sekolah, dan selalu datang sebelum bel berbunyi. Hmm, kok anak-anak di sekolah tempat saya bekerja saat ini banyak yang telat ya?

Contoh lainnya, kecenderungan keluarga sekarang anaknya sedikit, satu atau dua orang saja! Dengan sedikitnya anak, maka tentu semakin meningkat pula perhatian dan kesejahteraan anak. Beliau mencontohkan kalau dulu masak telur dadar saja harus dicampur dengan tepung agar cukup dimakan sekeluarga, kalau sekarang setiap anak sudah makan satu telur, dan itu juga masih dijejali makanan bergizi lainnya sampai-sampai anaknya tidak mau. Akibat dari segala kemudahan seperti itu, maka generasi sekarang menjadi lembek, tidak tangguh!

Ya, itulah penelitian. Anda boleh setuju, boleh tidak, tapi bagi saya informasi itu penting, minimal untuk referensi dalam mendidik anak-anak.

Nah, trus apa hubungannya dengan menulis?

Hehe, iya hampir lupa, hampir saja saya post tulisan ini.

Begini, ada seorang teman bilang ke saya. Dulu sebelum dia punya laptop, dia produktif sekali menulis. Waktu itu dia berangan-bangan, kalau sudah punya laptop maka akan menulis, menulis dan menulis. Tetapi begitu dia beli laptop, *kok* tambah malas?

Wah, dalam hati saya bilang, *kok* sama dengan saya ☺

Dulu *pas* belum punya komputer dan laptop, hampir tiap hari –setelah salat Subuh– saya bisa menulis berlembar-lembar di buku khusus menulis, sebelum berangkat ke kantor.

Ketika kuliah, saya memanfaatkan kertas folio bekas dan dilipat jadi dua atau empat, biar *ngirit*! Dengan media itu saya bisa menulis berlembar-lembar cerpen, puisi dan artikel-artikel yang sebagiannya saya tulis dalam bahasa Inggris untuk diarsipkan atau dikirim ke majalah kampus. Sampai sekarang sebagian tulisan tangan tersebut masih ada.

Tetapi sekarang, saya merasa *kok* produktifitas menulis saya menurun, padahal segala kemudahan semakin banyak, PC, laptop dan bahkan internet yang mempermudah saya mencari referensi!

Akhirnya saya bertanya-tanya, apa memang kemudahan itu justru semakin membuat sebagian kita menjadi kurang giat berusaha untuk menulis?

Apakah begitu?

Bagaimana dengan Anda?

***

Malang, 25 Desember 2009

#15 Mbah Surip

…Materpiece tidak pernah datang sekejap

"Tak Gendong" Kalahkan Lagu Michael Jackson [Harian Surya, 05/08/2009]



Mbah Surip telah meninggal, tetapi ada beberapa pelajaran berharga yang bisa kita ambil dari hidup mBah Surip.

Konsistensi

Semua orang tahu mbah Surip lewat lagunya yang fenomenal "Tak Gendong", tetapi hanya sebagian orang yang tahu bahwa kakek berusia 60 tahun itu telah menciptakan lagu tersebut sekian tahun yang lalu. Bahkan saya pernah baca tabloid yang berisi wawancara dengan si mbah, lagu tersebut sudah diciptakan di sekitar tahun depalan puluhan!

Dari tabloid tersebut saya juga membaca tentang perjalanan hidup si mbah.

Nah, meski sekian lama "menderita", si mbah tetap berkarya, tidak hanya satu dua lagu yang diciptakan, tetapi puluhan lagu. Bahkan infromasi dari Harian Surya mengatakan bahwa mbah Surip sudah membuat album sejak 1997! Artinya itu sudah 14 tahun yang lalu.

Bagi saya hal itu luar biasa! Di tengah kesulitan hidupnya -konon untuk menyambung kebutuhan hidup, mbah Surip pernah menjadi "*baby sitter*" di rumah salah satu pedangdut terkenal- dia masih tetap berkarya dan berkarya.

Saya jadi ingat si jenius Edison yang puluhan bahkan ratusan kali gagal tetapi masih semangat untuk berkarya. Hasilnya? Bola lampu yang selalu menemani kehidupan kita adalah hasil kerja kerasnya yang tak pantang menyerah!

Ya, itulah mbah Surip, yang telah memberikan teladan pada kita tentang konsistensi.

Hmm, sekarang tentang menulis!

Seperti yang pernah saya jelaskan pada tulisan sebelumnya, betapa banyak dari kita yang mudah menyerah ketika mulai belajar untuk menulis. Memang selalu ada alasan bagi kita untuk menyerah dan berhenti menulis: *ide macet, tulisan jelek, tulisan gak ada yang baca, kurang referensi, ditolak penerbit atau media massa, dan seterusnya, dan seterusnya…*

Akan tetapi memang itulah *sunnatullah-nya* jika ingin tulisan kita berkualitas dan dibaca banyak orang. Serta satu hal yang harus kita ingat, sebagaimana kata mbah Surip ketika mengomentari lagunya yang tiba-tiba meledak menjadi *ring back tone, RBT*: **zamannya sudah berbeda** (maksudnya ketika dulu zamannya, kaset lagu-lagunya *nggak* laku – padahal lagu tak gendong sudah dibuat saat itu).

Artinya, **semua ada saatnya!**

Permasalahannya bagi kita adalah, **seberapa konsisten kita mempersiapkan saat yang akan datang itu!**

Kata Matshusita, **Luck is, when preparation meets opportunity (***keberuntungan adalah ketika persiapan bertemu dengan kesempatan).*

Apakah memang begitu menurut anda?

***

Malang, 1 Januari 2010

NB:

Gambar diambil dari

- http://awamologi.files.wordpress.com/2009/06/mbah-surip2waktu-muda-sigietz-blogspot.jpg

Beberapa liputan tentang mbah Surip bisa anda baca di bawah:

- http://jawapos.co.id/halaman/index.php?act=detail&nid=84216
- http://www.surya.co.id/2009/08/06/penjualan-cd-laku-rp-334-m.html

#16 Pak Haji

Di kampung kami dia bisa disapa Pak Haji, sedangkan dalam kepengurusan takmir masjid dia adalah seorang penasihat. Dia adalah mantan pejabat di Pemkot Surabaya.

Maklum bekas pejabat, seringkali dia memberi instruksi kepada pengurus takmir lainnya, kadang harus begini, begitu. Saya sendiri yang diamanahi sebagai sekretaris suka *bete*, begitu juga dengan pengurus lainnya.

Tetapi ada kalanya saya suka dengan dia kalau *pas ngobrol-ngobrol* santai selepas salat Subuh, biasanya di hari Ahad atau pas hari libur. Dia suka cerita tentang masa mudanya, dan bagaimana dia berurusan dengan orang-orang terkenal. Dia memang termasuk aktivis HMI ketika kuliah dulu dan tokoh-tokoh seperti Akbar Tandjung adalah salah satu temannya kala dia kuliah.

Nah suatu saat, setelah membahas sebuah kegiatan di masjid, salah satu pengurus mengeluh atas sikap warga kampung yang tidak pernah mau mengerti bagaimana kerja para takmir. Mereka –warga kampung– bisanya cuma melihat kekurangan takmir dalam setiap kegiatan. Jangankan membantu kerja, datang ke masjid saja jarang sekali. Eh, kalau ada yang kurang pas, sudah *deh* diomongin di setiap kesempatan, rapat RT, pertemuan warga dan seterusnya.

Menanggapi keluhan itu Pak Haji cuma bilang:

"*Pak, sebaik-baik yang sampean lakukan* ***pasti ada yang mencela*** *dan seburuk-buruk yang sampean lakukan* ***juga ada yang memuji***. Jadi sudah jangan hiraukan mereka, terus saja takmir lakukan rencana yang sudah ditetapkan."

"Aha!" Begitu batin saya, pas sekali nasihat Pak Haji.

Sahabat sekalian, saya juga ingin meniru Pak Haji memberi nasihat pada Anda sekalian, mudah-mudahan anda tidak *bete* ke saya, seperti saya sok bete pada pak haji.

Begini, kalau imam tukang kompor menulis –Pak Ersis– yang setiap hari menulis dan mengompori Anda untuk selalu menulis dan menulis, maka saya juga ingin sekali mengompori anda:

Teruslah menulis. Ya menulis apa saja, karena seburuk-buruk tulisan anda, yakinlah pasti ada yang menyukainya dan sebaik-baik tulisan Andrea Hirata atau Habiburrahman El Sirazy, pasti masih ada yang mencela!

Bagaimana?

***

Malang, 16 Januari 2010

#17 200 Kata

Bagi sebagian besar kita yang tidak terbiasa menulis, tentu sangat berat jika harus menulis sebanyak yang dilakukan penulis senior atau kawan-kawan penulis yang jam terbangnya tinggi. Apalagi untuk kita yang punya hobi menyalahkan kesempitan waktu kita untuk melakukan aktivitas menulis.

Padahal di luar negeri sana ada semacam aliran kepenulisan yang justru keringkasan tulisan menjadi poin utamanya. Satu di antaranya adalah *200 words story* -atau kalau di Indonesia ada juga namanya fiksi mini, ada yang cuma dibatasi 50 kata saja! Uniknya lagi aliran tulisan pendek tersebut juga ada kontes atau lombanya, coba cari di Mbah Google dengan *keyword "200 words story stories".*

Mungkin anda bertanya-tanya:

Apa yang bisa disampaikan dengan tulisan yang cuma memuat 200 kata itu?

Baiklah, di sini saya ingin menunjukkan satu contoh tulisan 200 kata. Kebetulan tulisan ini saya tulis untuk Lomba Radio Kangguru Writing Contest 2006 dan mendapatkan juara pertama. *Alhamdulillah,* tulisan tersebut juga sempat mengantarkan saya, istri beserta seorang anak saya berlibur ke pulau Bali selama tiga hari gratis. Ya lumayan bisa pergi-pulang naik pesawat dan tinggal di hotel dekat Pantai Kuta.

Mau tahu tulisannya? Simak paragrap di bawah ini:

Short Message Service (SMS)

Innovations in communication technology have made our communication easier and cheaper. Short Message Service (SMS) has become a necessity for most people. Students use this for 'talking' about their activities in the school or just for chatting. Family members who live separately in different towns and countries can simply use this to communicate with each other easily. And of course for people who have businesses, this tool can really help them to make contact, make appointments, and inquire about

*business chances by sending messages to get information about the prices and so on. For me, SMS has given some great experiences. Someday, I have got an SMS from 'unknown number' just greeted me. After sending two SMS replies, I found that it came from my previous student in Bandung. It was great because it has been six years I haven't met her. She knew my mobile number from magazine which put my article on it, incredible! as that magazine was published two years ago! The second I have good friend from Jakarta which usually sending me messages just say hello. I never meet him face to face and even I don't know how he looks like, but I know much about him. We met in online chatting room, then continued to SMS chatting... and we have make a friend for FOUR YEARS! Sometimes I just ask myself, how can it happen to me? SMS made it happen!**

*) Tulisan tersebut saya salin langsung dari situs resmi Radio Kangguru di http://www.kangguru.org/magazine/june2006.htm

Nah, tunggu apalagi?

Nulis yuk, walau 200 kata!

***

Malang, 18 Januari 2010

NB:

Tiap tahun Radio Kangguru mengadakan lomba *writing contest*, dan hadiahnya adalah berlibur ke Bali gratis...tis..! Tertarik? Buka saja situs www.Kangguru.org

#18 Dayyan



Idul Fitri 1430 H yang baru lewat adalah saat yang paling berkesan bagi anak-anak saya, terutama Nadia dan Dayyan. Kenapa? Karena pada saat itu Nadia dan adik-adiknya membeli sepeda angin dengan uang *angpao* yang mereka dapatkan selama berkunjung ke rumah mbahnya di Ngawi.

Begitu dibelikan sepeda, Nadia —yang sebelumnya sudah berlatih dan mengendarai sepeda milik temannya– menghabiskan sisa liburannya dengan bersepeda keliling kompleks perumahan bersama teman-temannya.

Ada kejadian yang cukup unik dan selalu saya ingat, yaitu ketika teman-teman Nadia seperti Aisyah, Aminah, Abu Bakar dan Sheerin meminta Dayyan untuk berlatih mengendarai sepeda. Mereka selalu meminta Nadia untuk memberikan kesempatan pada Dayyan belajar bersepeda.



Mulanya Dayyan ogah-ogahan, tetapi karena teman-temannya memaksa akhirnya dia mau berlatih. Yang paling membuat saya terkesan ketika Sheerin meminta Dayyan berlatih dengan sebuah janji,

“Ayo, Yan, Kamu kalo mau latihan sepeda tak kasih uang 5 ribu….”

Subhanallah, saya jadi terenyuh, betapa luar biasanya Sheerin yang baru kelas 4 SD tersebut memberi motivasi Dayyan untuk bisa bersepeda.

Ketika Dayyan mulai berlatih, teman-temannya mengawalnya, mulai dari memegangi sepeda agar Dayyan tidak jatuh selama berlatih, sementara yang lainnya berlarian di samping sepeda yang dikayuh Dayyan. Ketika Dayyan oleng, mereka beramai-ramai menahan agar dia tidak jatuh.

Lambat-laun, tidak butuh sampai seminggu, Dayyan sudah bisa dilepas dan sudah tidak oleng lagi, tetapi temannya masih bersorak-sorak sambil berlari di belakang sepeda yang melaju untuk memberikan semangat pada Dayyan.

Saat Dayyan sudah dirasa bisa bersepeda sendirian, Sheerin memberikan uang yang dijanjikan. Dayyan sangat senang sekali, dia bisa bersepeda dan mendapatkan uang bonus!

Tanpa sepengetahuan Dayyan, Istri saya berniat mengganti uang yang diberikan Sheerin pada Dayyan. Mulanya Sheerin menolak tetapi akhirnya dia menerima uang itu. Dia menggunakan uang itu untuk membeli kue-kue dan dibagikan pada Habib, Dayyan dan Nadia. Wah, luar biasa sekali anak ini.

Meski Dayyan sudah bisa mulai bersepeda sendiri, tetapi dia *nggak* mau jika saya atau istri ikut melihat bagaimana dia latihan.

Suatu sore, ketika Dayyan sedang berlatih lagi, saya melihatnya dari jauh, tetapi begitu dia mengetahui bahwa saya mengawasinya, dia malah berhenti berlatih.

”Lho, kenapa *nggak* diteruskan sayang, nanti Abi jaga kalau-kalau jatuh,” saya memberikan motivasi padanya.

”*Nggak*…aku *nggak* mau sepedaan *kalo* Abi di sini..” jawabnya ketus.

”Lho *emang* kenapa?” tanya saya.

”Abi nggak menyemangatiku…!”

”Ooppss…” Rupanya Dayyan ingin saya seperti teman-temannya.

Sahabat sekalian, saya sering mengambil hikmah dan pelajaran dari anak-anak saya dan teman-temannya. Terkadang mereka –meski usianya masih kecil– **sering bertindak bijak dan tepat** bagi diri atau teman yang seusia mereka.

Saya belajar dari ketulusan Sheerin yang memberikan semangat kepada Dayyan untuk terus berlatih. Saya belajar dari Aisyah, Aminah dan Abu Bakar yang secara sukarela berlarian berpeluh-peluh di samping sepeda yang dikayuh Dayyan. Dan saya juga belajar dari Dayyan, bagaimana seharusnya saya memberikan dan memotivasi kepada para pembelajar. Saya kira kasus yang dialami oleh Dayyan juga berlaku bagi sebagian pembelajar dalam bidang apa pun, temasuk menulis.

Saya memahami bahwa setiap pembelajar memerlukan orang yang selalu **menyemangati** di setiap tahapan belajarnya. Pembelajar perlu orang lain yang mendampinginya di saat dia jatuh dan membangunkannya untuk kembali meneruskan latihannya.

Ya, begitulah seharusnya guru dan pelatih yang baik, paham bahwa anak didik dan murid-muridnya perlu dijaga semangat dan motivasinya.

Alhamdulillah sekali, jika di dunia maya ada orang-orang seperti Pak Ersis yang senantiasa memberikan motivasi kepada sahabat sekalian untuk senantiasa belajar menulis, menulis dan menulis.

Alhamdulillah banyak teman-teman yang sering men-*tag* kita untuk membaca tulisannya agar mau memberikan masukan dan saran.

Dan *Alhamdulillah* juga saya bisa berbagi dengan sahabat sekalian di sini.

Bukankah begitu fungsi seorang teman, seperti kata seorang penyanyi **"What friend are for?"**

***

Malang, 21 Januari 2010

#19 Asongan

Suatu hari, ketika saya baru datang dari kantor, Nadia berkata pada saya,

"Bi, aku punya ini," katanya sambil menunjukkan sekeping kaca berukuran sekitar 5cm x 5cm yang bertuliskan namanya. Nama itu ditulis dengan menggunakan cat dan ditulis sedemikian rupa hingga terlihat artistik. Di sekeliling nama itu diberi hiasan-hiasan bunga warna-warni, juga terbuat dari cat.

"Dapat dari mana, Nad?" tanya saya sambil memperhatikan kepingan kaca yang pinggir-pinggirnya sudah dihaluskan sehingga tidak membahayakan bagi anak-anak.

"Beli di sekolah…!" Katanya sambil meminta kembali kepingan kaca yang saya pegang.

"Berapa?"

"Kalau yang kecil ini lima ratus, kalau yang agak besar seribu, ada yang dua ribu juga," jawabnya sambil kembali meneruskan mainannya.

Dalam hati saya cuma berkata, **kreatif sekali penjual mainan itu!** Saya yakin kepingan kaca itu dia peroleh dari tempat-tempat atau toko pemotong kaca, kemudian dia memotong-motong sesuai ukuran yang dia inginkan dan menghaluskan pinggirannya.

Ya, zaman sekarang di mana mencari pekerjaan sangat sulit, daya kreativitas yang tinggi sering menjadi salah satu cara agar bisa bertahan hidup dan mendapatkan penghasilan.

Saya juga teringat ketika pergi ke Pasuruan beberapa waktu yang lalu. Di atas bis ada seorang pedagang asongan yang menawarkan kepada penumpang dua benda terbuat dari kayu yang kelihatan unik. Yang satu berbentuk seperti tongkat kecil dan ada rodanya sepasang, sedangkan yang lainnya berbentuk bintang tiga sisi, hanya saja masing-masing sisi berbeda, ada yang lancip, ada yang pipih dan ada yang tumpul. Pedagang

asongan tersebut menjelaskan masing-masing kegunaan dari benda-benda yang dia jajakan.

Yang ada rodanya adalah sebagai alat untuk memijat-mijat kepala dan anggota tubuh yang pegal, sedangkan yang berbentuk bintang tiga, masing-masing sisinya mempunyai fungsi yang berbeda pula. Yang pipih untuk kerokan bagi yang masuk angin, yang tumpul untuk memijat-mijat anggota tubuh, sedangkan yang lancip untuk memijat titik-titik akupunktur. Penjual juga menyertakan brosur kecil yang berisi gambar sepasang telapak kaki dan peta akupunkturnya untuk tiap-tiap penyakit.

Masing-masing benda tadi dijual lima ribu rupiah. Saya dan beberapa penumpang tertarik membeli setelah mengetahui kegunaan dari benda tersebut.

Ya, sekali lagi saya menemukan hasil kreativitas yang unik. Dugaan saya, alat-alat yang dijajakan pedagang asongan di bis itu berasal dari limbah mebel. Dengan daya sedikit saja upaya kreatif, limbah-limbah tersebut disulap menjadi sarana untuk mencari uang.

Saya selalu salut dengan orang-orang yang bisa memanfaatkan dan mengubah sesuatu yang nampaknya tidak bermanfaat dan remeh-temeh saja menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual yang tinggi!

Kreativitas memang sangat menentukan dan penting bagi hampir semua kegiatan, tidak terkecuali dengan menulis. Dengan kreativitas yang baik, sesuatu yang nampaknya biasa saja bisa menjadi cerita yang luar biasa.

Anda pasti tahu Laskar Pelangi yang ditulis Andrea Hirata. Kalau mau jujur, tema yang diangkat Andrea Hirata sebenarnya adalah hal yang biasa bagi bayak orang. Bahkan mungkin kejadian yang diceritakan Andrea pernah kita alami atau dialami orang-orang yang kita kenal di sekitar kita.

Saya jadi teringat ketika KKN di sebuah dusun terpencil di Gunung Kapur di daerah perbatasan Besuki Probolinggo. Di desa yang hanya tiga orang saja yang mempunyai kamar mandi itu, kami menemukan sosok-sosok luar biasa dan kreatif. Ada seseorang yang tidak lulus SD bisa menjadi tukang yang terkenal karena bangunan yang dia kerjakan begitu bagus, padahal bahan-bahan bangunan begitu sulit karena harus didatangkan dari kota yang jaraknya 20 km. Tidak hanya itu, di desa yang tidak ada aliran listrik

tersebut, dia mampu membuat penyimpanan cadangan listrik penampang sel surya dengan aki mobil bekas. Tentu temuannya itu sangat membantu warga untuk menikmati listrik di malam hari. Ya, sekali lagi kreativitas menjadikan segalanya menjadi berbeda.

Begitulah kreativitas, menjadikan banyak hal yang nampak biasa-biasa saja menjadi berbeda dan luar biasa. Tentu saja, kreativitas tidak bisa datang dengan tiba-tiba. Perlu pembiasaan dan mencoba-coba yang kadang tidak kenal lelah.

Nah, pertanyaannya adalah, sudahkah kita membiasakan diri menjadikan sesuatu yang biasa-biasa saja menjadi sesuatu yang istimewa?

Mengapa kita tidak berlatih menuliskan sesuatu kejadian di sekitar kita dan menyentuhnya dengan kreativitas, sehingga orang lain mendapati hal itu sebagai hal yang istimewa?

Bagaimana? Mau mencoba?

***

Malang, 17 Februari 2010

#20 Supelatas

Apa jadinya arus lalu lintas di jalanan yang padat tanpa dilengkapi lampu lalu lintas saat jam sibuk? Apalagi tidak ada polisi yang bertugas di sana! Kalaupun ada, polisi mengatur lalu lintas hanya pada jam-jam tertentu, utamanya pagi, padahal jam sibuk tidak hanya pagi hari, tetapi juga sore hari ketika para pekerja kantor mulai berhamburan pulang.

Ya, pasti macet dan semrawut!

Tetapi untunglah ada relawan-relawan yang mau berpayah-payah mengatur lalu lintas walau hanya mendapatkan upah sekadarnya dari beberapa pemakai jalan. Itulah supelatas –Sukarelawan Pengatur Lalu Lintas. Mereka ini biasanya bertugas ketika para polisi sudah kembali ke markasnya masing-masing.

Saya pribadi merasa terbantu dengan keadaan mereka. Tanpa mereka saya yakin akan terjadi kemacetan di jalur-jalur padat sepanjang hari. Terkadang saya berpikir seharusnya pihak kepolisian atau pemerintah memberikan penghargaan pada mereka, karena seharusnya tugas mengatur lalu lintas adalah urusan pemerintah, mulai dari menyediakan lampu lalu lintas di setiap pertigaan dan perempatan, serta adanya tenaga polisi lalu lintas yang bertugas di sana setiap saat.

Di Malang beberapa saat yang lalu, saya lihat banyak supelatas yang memakai rompi-rompi baru seperti yag dipakai oleh polisi, hanya warnanya berbeda. Di bagian punggung rompi tertulis dengan jelas SUPELATAS. Ya mudah-mudahan itu salah satu bentuk perhatian pada mereka.

Memang ada saja orang-orang yang tidak mengakui dan menghargai keberadaan mereka, termasuk pengguna jalan sendiri. Saya melihat betapa kadang masih banyak kendaraan, baik mobil maupun motor yang tidak mau berhenti dan main seruduk saja ketika para supelatas tersebut meminta mereka bergiliran memberikan jalan. Tapi coba jika polisi yang mengatur, pasti mereka tidak berulah. Ya begitulah kebanyakan kita, tidak mau bersyukur dan menghargai orang lain.

Nah, sekarang apa hubungannya dengan kegiatan tulis-menulis?

Dalam dunia kepenulisan, apalagi di dunia maya, maka akan banyak sekali kesempatan untuk menjadi semacam supelatas. Tentu tidak di bidang mengatur arus lalu lintas, tetapi di banyak bidang yang lain yang membutuhkan turun tangan kita untuk menjadi relawan-relawan.

Baiklah saya berikan sebuah contoh agar anda semua tidak bingung.

Baru-baru ini ada seorang teman yang ingin mencoba koneksi internet melalui Open VPN (Virtual Private Network). Setelah saya coba menanamkan program penggerak (driver) modemnya, tetap saja koneksi internetnya tidak mau *nyambung*. Muncul pesan yang mengatakan saya tidak bisa terhubung dengan jaringan operator seluler yang saya pakai. Beberapa kali saya coba tetap tidak bisa, bahkan sampai harus ganti beberapa laptop dan komputer tetap saja pesan yang sama muncul.

Akhirnya dengan memakai laptop lain, saya mencoba mencari solusi permasalahan tersebut melalui Google. Hanya dengan mengetikkan pesan kesalahan yang muncul seperti saya jelaskan di atas pada Google, saya sudah mendapatkan ratusan halaman yang membahas permasalahan yang saya alami. Setelah mencoba membuka beberapa solusi yang dibahas pada halaman-halaman yang ditemukan Google, akhirnya tidak sampai 15 menit saya sudah bisa mendapatkan koneksi internet melalui modem tersebut.

Alhamdulillah..!

Lantas apa yang menarik dari contoh di atas?

Ternyata solusi tersebut saya temukan pada **tulisan-tulisan yang kebanyakan dibuat oleh para blogger.**

Tentu itu sangat menarik, karena para blogger itu kebanyakan bukan mewakli perusahaan pembuat modem atau telepon seluler yang kartunya saya pakai, tetapi mereka **menuliskan itu karena mereka ingin menjadi relawan dengan membagikan pengalamannya kepada pengguna internet lainnya!**

Nah, bukankah semangat para blogger tadi hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh para supelatas yang saya ceritakan di atas?

Memang ada saja komentar di bawah tulisan sang nara-blog (blogger) yang menanyakan hal-hal yang menurut saya di luar kemampuan dan kewenangan sang penulis/blogger terhadap permasalahan lain. Bukankah hal ini sama dengan yang dialami para supelatas? Bukankah seharusnya mereka bertanya kepada perusahaan pembuat modem atau operator seluler yang mereka pakai? Jadi wajar saja jika sang penulis tidak mampu atau bisa menjawabnya.

Begitulah, dengan semangat supelatas, saya sering menulis beberapa buku panduan. Memang kadang terlihat remeh, seperti cara membuat email di Gmail.com.

Kalau dipikir-pikir mengapa saya susah-susah membuat panduan semacam itu? Bukankah seharusnya pihak Gmail yang harus menyediakan hal itu? Ya, ketahuilah, terkadang pihak-pihak penyedia layanan semacam Gmail tidak memberikan panduan secara lengkap, atau kalau pun ada bahasanya kurang dimengerti oleh pengguna awam, atau mungkin juga panduannya hanya tersedia dalam bahasa asing dan seterusnya.

Sampai di sini saya ingin mengajak Anda yang sering mengatakan kekurangan ide dalam menulis, **Jadilah Supelatas** baik melalui blog anda, catatan pada Facebook, *mailing list* atau forum-forum diskusi yang ada di internet. Sangat banyak yang bisa Anda tulis, mulai dari cara membuat donat yang lezat sampai membuat bagaimana menghasilkan uang melalui berjualan di internet.

Nah, siapa mau jadi supelatas?

Saya tunggu tulisan Anda!

***

Malang, 19 Februari 2010

#21 Bambang

Ketika awal masuk bangku kuliah dulu, saya mempunyai seorang teman berasal dari Jakarta. Bambang namanya. Kami beda fakultas, tetapi pada saat Penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) bagi mahasiswa baru kami satu kelompok.

Ada yang menarik dari teman saya yang satu ini yaitu keinginannya yang besar untuk bisa berbahasa Jawa. Begitu inginnya dia bisa berbahasa Jawa, maka setiap ada kesempatan dia selalu berusaha berbahasa Jawa meski belepotan di sana-sini. Kadang kami geli mendengarkan dia berbahasa Jawa karena terdengar aneh dan lucu, tapi si Bambang tak peduli, dia tetap percaya diri dengan bahasa barunya.

Selain kenekatannya untuk senantiasa mencoba berbahasa Jawa, ada satu lagi yang membuat saya salut padanya.

Apa itu?

Dia senantiasa mencatat setiap kosakata bahasa Jawa yang belum dia kenali. Tidak ada buku khusus buat mencatat setiap kosakata yang baru dia temui, terkadang di sampul buku paket P4, atau di buku tulisnya sampai pada kertas-kertas makalah yang dia pakai saat presentasi.

Berkat kegigihannya berusaha mencatat semua kosakata dan mempraktikkannya di setiap kesempatan, akhirnya hanya dalam waktu sekitar satu semester dia sudah bisa berbahasa Jawa dengan baik, sampai-sampai dia hampir tidak pernah memakai bahasa Indonesia lagi jika berkomunikasi dengan sesama penghuni kos.

Lain dengan Bambang, saya juga mempunyai seorang teman yang sudah lama tinggal di Malang, sekitar 10 tahun lebih. Dia berasal dari NTB, tetapi anehnya dia masih tidak fasih berbahasa Jawa. Bahkan lebih parah lagi, dia sering tidak paham ketika teman-teman berbicara dengan bahasa Jawa.

Dari dua kasus itu saya mendapatkan dua hal penting, yaitu: tentang kesungguhan atau niat dan semangat belajar.

Orang yang mempunyai niat yang besar akan mampu mencapai hal-hal yang diinginkannya, bahkan terkadang lebih cepat. Akan tetapi niat saja tidak cukup, butuh kemauan untuk belajar, mulai mencatat hingga mempraktikkannya.

Dalam hal menulis juga berlaku dua hal tersebut. Tentang niat, saya sudah membahasnya pada tulisan terdahulu yang berjudul AMBaK. Kali ini saya hendak berbagi tentang kemauan untuk belajar.

Seperti teman saya Bambang di atas, yang suka mencatat setiap kosakata baru yang dia temui, maka jika Anda ingin mendapatkan simpanan dan tabungan ide untuk menulis, sering-seringlah mencatat hal-hal kecil dan menarik yang Anda temui di mana saja.

Kalau Abdurrahman Faiz, anak pendiri Forum Lingkar Pena, yang juga pemenang lomba menulis Surat Untuk Presiden tahun 2003 itu punya kebiasaan mencatat puisi dan ide-idenya pada layar ponselnya, saya menuliskannya pada buku catatan kecil yang sering saya bawa ke mana-mana.

Jika anda penasaran dengan apa saja yang saya tulis dalam buku kecil itu, maka saya beritahukan bahwa yang saya tulis adalah sebatas ide atau gagasan dan bahkan kutipan tulisan yang saya temui di sepanjang perjalanan. Misalnya, dalam suatu perjalanan ke Jember saya mencatat seperti ini:

“Jangan berisik! Mayat Sedang dieksekusi!”

Tulisan tersebut saya baca di dinding sebuah pemakaman umum di daerah Besuki. Bagi saya itu tulisan yang menarik dan menggelitik, maka saya memindahkan tulisan di tembok makam tersebut pada catatan saya, seraya saya tambahkan keterangan di mana saya mendapatkan tulisan itu dan kapan.

Dari hal-hal kecil yang saya tulis tersebut akhirnya saya senantiasa mendapatkan banyak bahan untuk membuat sebuah tulisan.

Saya kira hal ini juga dilakukan oleh penulis lain. Cobalah baca serial Laskar Pelangi karangan Andrea Hirata. Di sana Anda mendapati bahwa Andrea

sangat detail sekali menuliskan suatu peristiwa yang pernah dia alami, saking detilnya sampai tanggal dan tahunnya pun tertulis di sana.

Nah, jika membuat catatan-catatan kecil begitu bermanfaat buat memperkaya tulisan dan ide-ide kita, mengapa tidak Anda mulai dari sekarang?

Bukankah begitu, Teman?

***

Malang, 21 Februari 2010

#22 Prita

Anda semua pasti tahu dengan Prita Mulyasari yang kasusnya sempat membuat heboh Indonesia. Betapa tidak heboh? Beberapa calon Presiden saat Pilpres tahun 2009 sempat memberi dukungan bagi "perjuangannya" melawan Rumah Sakit Omni Internasional.

Sepengetahuan saya, mungkin baru kasus Prita vs Omni yang bisa menggerakkan ribuan bahkan jutaan orang di dunia maya (internet) dan dunia nyata untuk turun tangan langsung memberikan dukungan. Yang di dunia maya, para blogger memasang banner pada blognya masing-masing menuntut pembebasan Prita, dan para Facebooker membuat group dan update statusnya meminta yang lain untuk memberikan dukungan pada Prita. Sedangkan pada dunia nyata, sebagian blogger mendatangi sidang-sidang kasus Prita untuk memberikan dukungan dan membuat laporan langsung di internet.

Ketika permasalahan menjadi berlarut-larut dan pengadilan menuntut uang ganti rugi atas pencemaran nama baik, sekali lagi komunitas dunia maya membuat gerakan Koin Prita. Dalam sekejap banner-banner yang bergambar tangan memberikan uang recehan sudah tepampang di blog-blog. Tidak cukup lewat tulisan dan koin, ada beberapa anak muda yang juga membuat lagu dukungan untuk Prita dan diunggah ke situs Youtube.com

Saya menyaksikan sendiri, betapa dukungan terhadap Prita begitu cepat dan meluas. Pada komunitas IBSN misalnya, hanya dalam waktu tidak sampai satu minggu sudah terkumpul uang sekitar 600 ribuan. Saya yakin jika kita tidak memberi himbauan agar mentransfer tidak lebih dari 10 ribu maka jumlahnya akan lebih besar. Di dunia nyata, di kota-kota yang jauh dari tempat tinggal Prita, para mahasiswa dan ibu-ibu rumah tangga juga antusias mengumpulkan koin, bahkan tukang becak dan penyanyi jalanan ikut juga berpartisipasi.

Hasilnya?

Terkumpul sekitar 600 juta rupiah!

Lalu apa hikmah kasus Prita bagi kita yang sedang belajar menulis?

Yang jelas, sumber dari kasus Prita vs RS Omni berawal dari keluh kesah Prita yang disampaikan secara tertulis pada media online dan disebar/tersebar dengan cepat pada forum-forum diskusi di mailing-list. Unik memang, hanya tulisan berisi keluh kesah bisa menjadi kasus nasional.

Nah, inilah poin yang ingin saya bahas. Betapa keluh kesah saja bisa dijadikan sebuah tulisan dan bisa menggerakkan banyak orang. Padahal kalau kita mau jujur, berapa banyak dari kita yang mengalami kasus yang lebih besar dari yang dialami Prita ketika berobat di rumah sakit? Kemudian kita berkeluh kesah secara lisan kepada teman atau saudara kita tentang ketidak puasan kita atas layanan rumah sakit tempat kita berobat.

Hanya satu yang membedakan antara kita dan Prita. Prita mengeluh dengan tulisan sedangkan kita dengan lisan.

Dampaknya?

Menurut saya tulisan lebih besar dampaknya daripada lisan.

Cobalah sekarang lihat di koran atau majalah, di sana selalu ada kolom Pembaca Menulis. Bacalah, hampir sebagian besar isinya adalah keluhan terhadap layanan publik. Dari tulisan-tulisan di suara pembaca itu sering kita dapati bahwa mereka sudah berkali-kali menghubungi pelayananan pelanggan (*customer service*) dari perusahaan/instansi terkait tetapi tidak pernah mendapat jawaban atau penyelesaian yang memuaskan. Akhirnya mereka menulis di media.

Saudara sekalian, saya jadi bertanya-tanya, “Mengapa ketika kita mengalami masalah dan berkeluh kesah, kita bisa menulis di Koran, sedang ketika tidak ada masalah kita jadi mandul dalam menulis?”

Kalau begitu, apa perlu ditimpa masalah dulu agar bisa menulis? Anda punya pendapat?

***

Malang, 23 Februari 2010

#23 Indie

Masuk dapur rekaman dan menjadi band yang dikenal luas di masyarakat adalah dambaan musisi baru yang hendak merintis karir di belantara musik di Indonesia.

Tetapi mereka, para musisi baru tersebut, maklum untuk bisa menembus dapur rekaman yang sudah mempunyai nama besar atau yang sering disebut major label adalah tidak mudah. Kalau pun ada musisi baru yang bisa masuk major label biasanya mereka yang telah mempunyai prestasi tertentu, misalnya berhasil memenangkan festival berkali-kali, atau kalau bagi penyanyi sudah pernah menjadi juara Indonesian Idol dan semacamnya.

Sedang untuk yang belum mampu menembus major label apa harus berhenti berkarir sebagai musisi? Berhenti berkreativitas?

Ternyata tidak!

Banyak jalan menuju Roma dan banyak jalan agar bisa dikenal dan mempunyai penggemar. Bagi para musisi jalanan itu, ada istilah Indie Label yaitu sebuah upaya untuk mengenalkan hasil karya mereka dengan cara merekam semua lagu-lagu ciptaannya dengan biaya sendiri dan memasarkannya sendiri.

Banyak cara yang dilakukan untuk memasarkan hasil karya mereka. Ada yang membuat situs atau blog dan mengunggah (upload) lagu-lagu mereka diblog tersebut sehingga para pengunjung bisa mengunduh (download) dan menilai seberapa bagus karya mereka. Atau kalau punya dana agak lebih, mereka membuat sebuah video klip dan mengunggahnya di situs jejaring sosial semacam Youtube.com, Metaface dan sejenisnya. Saya juga pernah menemui mereka memasarkan CD albumnya di warnet-warnet sekitar kampus. Atau juga melalui cafe-cafe dan komunitas-komunitas penggemar musik.

Bahkan di luar negeri, ada situs khusus yang memfasilitasi para musisi baru yang mau menyebarkan album-album yang mereka rekam secara gratis. Coba buka situs www.frostclick.com atau www.jamendo.com, di sana anda tidak hanya menemui musik-musik yang bebas diunduh, tetapi juga beberapa film Indie yang memenangkan beberapa festival tigkat dunia.

Model mengenalkan hasil karya melalui Indie Label yang kadang menggratiskan orang untuk mengunduh dan menikmati suatu karya musik ternyata mulai ditiru oleh dunia penerbitan.

Situs dagang online seperti Amazon.com beberapa waktu lalu menggratiskan beberapa e-book (buku elektronik) dari beberapa penulis yang belum terkenal, tujuannya adalah agar para pembeli tahu contoh hasil karya penulis-penulis yang belum dikenal tadi.

Hasilnya?

Sebagian orang yang telah mengunduh ebook itu akhirnya mencari karya-karya lain dari penulis yang bukunya digratiskan tadi. Tentu untuk karya lain mereka, pembaca harus membayar jika ingin mengunduh. Meski masih menjadi polemik, antara yang setuju dan tidak, bagi saya itu sebuah langkah yang cerdas untuk memperkenalkan seorang penulis.

Lantas bagaimana dengan kita yang baru belajar menulis? Kita ingin tulisan kita dimuat di media cetak yang sudah punya nama, tetapi kita juga paham bahwa untuk dimuat dalam media cetak tersebut pihak redaksi memberikan kriteria yang cukup ketat, mulai dari bobot tulisan kita, keterkenalan kita dan seterusnya.

Tapi apakah kita akan berhenti menulis ketika menemui kendala seperti itu?

Tentu saja tidak! Seperti yang dilakukan para musisi yang saya ceritakan di atas, kita masih punya banyak cara untuk mengenalkan tulisan kita.

Beruntunglah karena saat ini akses internet begitu mudah. Jika tulisan-tulisan anda ditolak di media cetak konvensional, mengapa anda tidak mencoba menulis dan mengirimkannya di media online?

Sekarang ini adalah zaman *Citizen Journalism* atau jurnalisme warga, di mana setiap orang bisa berpartisipasi dalam media-media online. Anda tinggal pilih, mau yang khusus membahas politik? Anda bisa menulis di www.politikana.com. Atau anda ingin menulis apa saja, silakan dikirimkan ke Kompasiana atau media lainnya. Memang semuanya gratis, tetapi hal itu penting bagi pembelajaran kita sebagai penulis. Anda akan bisa melihat respon dari pembaca atas tulisan-tulisan Anda melalui komentar yang dituliskan di bawah artikel Anda.

Atau kalau Anda mau, Anda bisa membuat sebuah blog. Ya, Anda bisa menulis apa saja di sana. Anda tidak perlu takut salah dan tidak diterima karena Andalah yang berhak menerbitkan atau menghapus tulisan-tulisan Anda.

Nah, mengapa Anda tidak coba?

Saya tunggu ya!

***

Malang, 23 Februari 2010

#24 Madurese English

Setiap kali saya pertama kali bertemu dengan peserta kursus atau murid baru yang akan belajar Bahasa Inggris, saya selalu bertanya,

“Berapa lama anda belajar Bahasa Inggris?”

Kalau pesertanya adalah mahasiswa atau karyawan, maka kebanyakan mereka dengan malu-malu menjawab,

”Minimal 6 tahun, atau 9 tahun….”

Ya, benar. Jika mereka belajar bahasa Inggris sejak SMP, maka selulus SMA, mereka telah minimal belajar selama 6 tahun. Padahal saat ini bahasa Inggris sudah diajarkan sejak SD. Bahkan anak saya yang kelas 1 SD saja sudah mengenal Bahasa Inggris. Wah, hampir 12 tahun. Selanjutnya saya tanyakan,

”Kenapa anda masih mengambil kursus, apa belum cukup 6 tahun atau 9 tahun belajar bahasa Inggris?”

”Ya, karena belum bisa Bahasa Inggris.”

Dialog itu berlanjut, dengan pertanyaan berikut,

”Dalam hal apa anda merasa sulit belajar Bahasa Inggris?”

Jawabannya bertambah seru.

”Structure,” sebagian menjawab begitu.

”Tenses,” jawab yang lain.

”Listening,” jawab yang lain lagi.

Akhirnya jika disimpulkan bahwa semua yang ada dalam bahasa Inggris sulit, mulai dari *tenses, structure*, dan seterusnya, dan ujung-ujungnya adalah dalih pembenaran tidak bisa menguasai Bahasa Inggris. Biasanya saya langsung memberikan semacam **terapi kejut** dengan mengatakan.

”Jika anda ingin bisa berbahasa Inggris, lupakan itu semua, lupakan *tenses*, lupakan *structure* dan yang membelenggu anda untuk tidak bisa bahasa Inggris… **karena anda hanya butuh dua hal…”**

”Apa itu…?

Pertama **NIAT** dan kedua KOSAKATA atau ***VOCABULARY***…..”

”Niat tergantung pada AMBaK (Apa Manfaatnya Bagi Ku) - Anda bisa baca postingan saya tentang Ambak di atas. Sedangkan untuk Vocab, anda hanya butuh baca, baca dan baca! Ya, bertahap mulai dari yang sederhana sampai yang sulit. Jika dua hal itu sudah Anda punyai, maka saya yakin Anda bisa. BAHKAN tanpa KURSUS sekali pun!

”Kok bisa…?” protes mereka.

Kemudian saya memberikan ilustrasi tentang anak-anak di daerah Malioboro dan Prawiro Taman di Yogya sana. Saat itu sebelum krisis moneter tahun 1998, banyak sekali anak-anak muda di sana bisa berbahasa Inggris, buktinya ada yang jadi pemandu wisata meski tidak punya sertifikat dari dinas pariwisata. Yang jual asongan juga bisa berbahasa Inggris, bahkan beberapa pedagang lesehan saya lihat bisa berbahas Inggris. Yang paling menarik adalah, **banyak di antara mereka hanya lulusan SMP/SMA bahkan banyak juga yang putus sekolah dan TIDAK PERNAH KURSUS BAHASA INGGRIS**

Lantas apa yang salah dengan Bahasa Inggris di sekolah yang sudah kita pelajari 6 sampai 12 tahun?

Masalahnya hanya satu, kita belajar bahasa Inggris **BUKAN UNTUK KOMUNIKASI**, tetapi belajar bahasa Inggris untuk Lulus UAN, dapat nilai NEM bagus, bisa lolos tes PTN dan semacamnya.

Padahal jika kita belajar bahasa Inggris untuk komunikasi, syaratnya cuma satu, **T S T**.

Apa itu TST?

T S T adalah **Tahu Sama Tahu** atau dalam bahasa Inggrisnya adalah **Understandable** alias bisa dipahami.

Ya sudah, TST saja TITIK!

Kenapa TST?

Karena banyak orang bule sendiri yang berbahasa Inggris asal TST, kadang tidak memperhatikan kaidah tata bahasa yang baik dan benar. Mau contoh?

Suatu ketika saya studi wisata ke Bali bersama teman-teman. Ketika sampai Pantai Kuta, kami bertemu turis dari Inggris. Setelah *ngobrol* beberapa saat, kami berjanji untuk bertemu lagi keesokan harinya di tempat yang sama. Apa yang diucapkan oleh sang turis yang sehari-harinya berbahasa inggris itu,

”Me, come tomorrow.”

Coba perhatikan kalimat di atas, kemudian tanyakan kepada seluruh guru bahasa Inggris di dunia,

”Apakah Tenses dan Grammarnya benar?”

Saya yakin semua menjawab: **SALAH.**

Tetapi ketika anda tanyakan kepada anak-anak SMP atau SMA di Indonesia yang belajar Bahasa Inggris,

”Apakah kalian tahu arti dari kalimat “**Me, come tomorrow**”?

Maka saya yakin hampir semua mereka paham dan mengerti. *Nah*, itulah yang saya maksud dengan TST atau *Understandable*, yaitu kedua belah pihak mengerti apa yang dimaksud pihak lain. Dan jika itu Anda lakukan

dalam berbahasa, saya yakin tidak ada yang orang bule protes dengan model bicara anda.

Nah, kalau mau contoh lagi masih banyak. Saya berikan satu lagi. Kali ini saya dapatkan dari seorang penutur asli (*Native Speaker*) yang kala itu menjadi dosen tamu di IKIP Yogyakarta (sekarang UNY).

Suatu hari saya ingin mengundang dia dalam kuliah tamu di kelas saya. Karena saya belum mengenalnya, saya datang ke kontrakannya. Begitu saya mengetuk pintu, maka dia muncul dari dalam sambil berkata,.

”You, look who?”

Sontak saya agak kaget dengan pertanyaanya, bukan dengan pertanyaannya itu sendiri, **tapi dengan susunan kalimat yang dia pakai**. Bukankah itu persis dengan bahasa Indonesia? Meski secara tata bahasa Inggris salah. Mari kita terjemahkan satu per satu.

You => Kamu, Anda

Look => Melihat, mencari

Who => Siapa

Sudah jelas ‘kan artinya?

Masak saya mau protes sama orang bule? ‘Kan bisa saya yang ditertawakan!

Apa pesan yang ingin saya sampaikan?

Kalau ingin bisa berbicara atau komunikasi dalam bahasa Inggris, syaratnya ya cuma dua di atas.

Saya jadi teringat seorang teman saya saat kuliah dulu. Saking *kepinginnya* dia berbahasa Inggris, dia selalu mencoba berbahasa Inggris di mana saja. Tidak peduli di kampus, kos-kosan, bahkan bertemu di warung. Kadang saya yang mendengar dan diajak berbicara agak risih dan malu. Bagaimana tidak malu, *wong* dia sering menyapa saya di warung.

"Hi, how are you doing? What are you eating?" dengan keras sehingga semua pembeli di warung melihat saya dan dia.

Tapi saya kagum atas keberaniaannya! Apalagi kadang kami suka tertawa mendengar dia berbahasa Inggris. Apa pasalnya?

Dia **berbahasa Inggris dengan dialek Maduranya yang kental!** Maklum dia asli Madura, dan karena hal itulah maka ada istilah **madurese english** di kampus.

Nah, saudara, sekarang saya akan tanya pada Anda.

Berapa lama Anda belajar Bahasa Indonesia?

Sudahkah Anda bisa dan terbiasa menulis?

Kalau belum, apa kesulitan Anda?

Atau karena anda belajar Bahasa Indonesia bukan untuk menulis dan berkomunikasi? Hanya untuk mendapat nilai bagus?

Wah, kalau hanya untuk mendapat nilai bagus, maka pantas Anda tidak bisa menulis!

Uppsss, maaf, ada pendapat lain?

***

Malang, 25 Februari 2010

#25 Jantok

Ketika kelas satu SMA dulu, saya punya teman satu kelas yang punya hobi menulis. **Btw dia punya akun di facebook kayaknya :D**

Kami getol sekali menulis. Salah dua tulisan yang paling menginspirasi kami adalah Serial Lupus karangan Hilman dan Balada Si Roy besutan Gola Gong. Dua pengarang itu benar-benar mempengaruhi gaya menulis kami.

Kami sering *nulis* bareng untuk ditempeli di madding. Atau kalau dirasa bagus, ya dikirim ke majalah, walau seingat saya *nggak* ada yang pernah dimuat hehehe

Kalau saat itu sudah ada blog, mungkin sudah banyak karya-karya kami yang menghiasi dunia maya, hihihi, cuma karena saat itu belum ada, ya akhirnya banyak tulisan kami yang teronggok begitu saja di kamar kumuhnya Jantok

Yang menarik lagi, saat itu hanya ada mesin tik, jadi kalau mau *ngirim* tulisan, ya pakai mesin tik. *Duuuh*, minta ampun *deh ribetnya*, apalagi kalau sampai salah tik, harus di-*tip-ex*-lah, atau kalau kebanyakan salahnya, ya *ngetik* ulang dari awal. Terus yang asyik lagi, kami tidak punya mesin tik, yang punya adalah omnya Jantok. Eh iya, si Jantok itu tinggal di rumah mbahnya yang juga bersebelahan dengan rumah omnya si Jantok. Putra omnya Jantok sekelas dengan kami, namanya Hancok, *nah* dari dialah kami selalu pinjam mesin tik.

Pada suatu minggu pagi, kami sedang membuat tulisan di kamar Jantok yang terletak di bagian paling depan. Ketika sedang asyik mengetik – si Hancok masuk kamar dan *ngasih* tahu kalau di TV ada konsernya Godbless. Saat itu Goodbless memang lagi digemari anak-anak muda. Segera kami bergegas ke ruang keluarga, tempat menonton TV.

Kira-kira beberapa menit kemudian terdengar suara perempuan memanggil-manggil nama Hancok dan Jantok dari balik pintu. Bergegas kami keluar, ternyata Wahyuni, tetangga sebelah rumah.

”Han, tadi ada orang laki-laki masuk kamarnya Jantok, *trus* keluar lagi.. kok mencurigakan sekali… *emang* temanmu?”

”Teman? Siapa? *Nggak* ada teman lain?” jawab si Hancok penasaran.

“*Ato temenmu*, Tok?”

”Temanku?” jawab Jantok.

“Ya cuma ini!” Serunya sambil menunjuk saya.

“Coba lihat ke kamar, barangkali ada yang hilang?”

Segera kami berlima ditambah si Alif, kakak Hancok, ke kamar depan. Untuk beberapa saat kemudian kami tidak tahu apakah ada barang yang hilang atau tidak.

”Mesin *ketik*…..!” Teriak Jantok.

”Iya… Mesin *ketik*…!” Seru kami hampir bersamaan.

”Cari… kejar…. !” Seru Alif.

Kami segera berhamburan keluar dan berlarian menyusuri jalan gang depan rumah mbahnya Jantok hingga sampai ke jalan raya. Sesekali kami tanya tetangga yang kami lewati, barangkali melihat laki-laki yang membawa mesin tik. Saat kami sibuk memburu pencuri yang entah sudah kabur ke mana, si Jantok tidak ikut serta. Dia hanya berdiam di rumah sambil terlihat menyesal sekali.

”Kamu, sih, Tok, lupa *nutup* pintu, *gimana* nih *kalo* bilang sama bapak?” sesal Hancok.

Jantok yang wajahnya terlihat risau segera menjawab, ”Iya, memang aku lupa, tapi masalahnya **bukan mesin *ketiknya*… tapi ide saya itu yang ikut terbawa pencuri… ‘kan susah *nyari* lagi… !”**

Gubrak!

Bukan mesin tiknya yang bikin dia pusing, tapi kehilangan ide yang baru ditulis setengah halaman yang terbawa si pencuri .

Wah, entah luar biasa atau luar biasa sablengnya si Jantok ini.

***

Nah, saudara sekalian, menurut Anda, bisa *nggak* sih ide itu hilang terbawa pencuri?

Atau Anda sering juga seperti si Jantok yang bilang idenya suka hilang tertimbun dan terbawa kegiatan-kegitatan lain, sehingga menjadi alasan untuk tidak menulis?

Bagaimana?

***

Malang, 13 Maret 2010

#26 Trigger

Kemarin setelah mengajar anak-anak Babul Khairat Putra di pondok Babul Khairat Putra yang baru, seorang cucu pendiri pesantren, yang belakangan baru saya tahu namanya Fahmi, "menahan" saya untuk sejenak berbincang-bincang.

"Pak, *sampean ngajar* apa?" tanyanya ketika saya berkemas hendak pulang.

"Bahasa Inggris," Jawab saya

"Bisa *ngajarin* saya bahasa Inggris?"

"Ya, *insyaAllah*," jawab saya. Akhirnya kami berbincang-bincang di serambi masjid.

"Di pondok saya mulai tahun ini juga diajarkan bahasa Inggris Pak, dan saya *pengen* sekali bisa, karena *gak* ada ruginya belajar bahasa Inggris …" Begitu dia menjelaskan dan menceritakan tentang temannya yang pandai bahasa Inggris dan akhirnya bisa melanglang ke Amerika. Sementara beberapa saat yang lalu dia mengantarkan adik temannya satu pesantren yang ingin "nyantri bahasa Inggris" di kampung Inggris di Pare Kediri sana. Di sana dia bertemu dua orang Libya, yang satu selain bahasa Arab juga bisa bahasa Inggris, sementara yang satunya hanya bisa bahasa Arab *thok*. Si orang Libya ini datang jauh-jauh dari Jakarta ke Pare untuk belajar bahasa Inggris, sementara temannya yang mengantarkannya hanya bisa menemani cuma sehari. Praktis karena dia hanya bisa bahasa Arab, dia cukup repot berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar kampung Inggris tersebut, untungnya ada Fahmi yang sudah bertahun-tahun *mondok* di pesantren bahasa Arab di Bangil sana. Akhirnya selama di Pare sang Libya ini cukup terbantu dengan keberadaan si Fahmi. "Tapi sekarang kalau SMS atau telepon sama saya, dia *gak* mau, Pak, pakai bahasa Arab, maunya bahasa Inggris, wah mampus *ana*," katanya sambil nyengir.

Dan kami pun bercakap-cakap tentang bagaimana mempelajari bahasa Inggris dan juga Bahasa Arab.

“Intinya hanya satu,” jelas saya, “*Sampean* harus mencari tahu apa alasan yang paling kuat mendorong *sampean* untuk bisa bahasa Inggris. Kalau sudah ketemu itu, saya yakin *sampean* bisa menguasai bahasa Inggris apa pun kendala yang akan dihadapi…” Begitu penjelasan saya sambil menjelaskan beberapa cerita tentang orang-orang yang bisa belajar berbahasa Inggris secara otodidak.

“Ya, *ana* pikir memang begitu, Pak. *Gak* hanya belajar bahasa Inggris, dalam hal apa pun, motivasi yang jelas akan bisa mendorong kita untuk mencapai yang kita inginkan.” Selanjutnya dia menceritakan bagaimana teman-temannya yang Madura berhasil mencapai hal-hal yang diinginkan dan beberapa cerita lainnya.

Mendengar ceritanya saya juga teringat tayangan televisi beberapa waktu yang lalu ketika saya di Surabaya. Saat itu acaranya liputan keberangkatan jamaah haji Indonesia, ada sesi yang cukup menarik ketika mewancarai beberapa “orang-orang berpenghasilan biasa-biasa saja” yang disanggupkan Allah untuk bisa berangkat haji. Satu yang saya ingat adalah seorang ibu tua yang dengan riang menceritakan bahwa dia hanyalah “seorang penjual serabutan” di pasar di Jawa Tengah sana. Dia bilang penghasilannya sehari tidak pasti, kadang 50 ribu, kadang juga sampai 100 ribu, tetapi dengan tekad yang kuat akhirnya dia bisa menabung dan bisa berangkat pergi haji tahun ini.

Ya, begitulah, jika seseorang mempunyai sesuatu yang sangat kuat untuk mendorongnya mencapai sesuatu (*trigger*) maka dengan usaha yang konsisten dan *istiqomah*, *insyaAllah* dia bisa meraihnya.

Dan sekali lagi itu juga berlaku dalam hal menulis. Jika Anda bisa menemukan sebuah pendorong yang sangat kuat untuk menulis, maka Anda *insyaAllah* akan bisa lancar menulis. Dan bagi saya pribadi pendorong untuk bisa menulis produktif adalah semangat untuk berbagi hal-hal kecil, karena saya yakin kadang hal-hal yang kita anggap kecil tersebut ternyata banyak bermanfaat bagi orang lain.

Nah, sahabat sekalian, sudahkah Anda menemukan *trigger* dalam menulis?

***

Malang, 1 Oktober 2012

#27 Sang Pengikat

Dalam kehidupan kita, ada begitu banyak pengetahuan yang mungkin tidak kita dapatkan di bangku sekolah atau kuliah, dan kadang yang lebih menakjubkan, pengetahuan tersebut justru lebih aktual dan mungkin juga lebih kita butuhkan untuk menjalani kehidupan kita, karena pengetahuan itu selalu di-*update* dan disesuaikan dengan kebutuhan "lapangan", sementara kurikulum sekolah atau kuliah tidak mampu menampung hal-hal baru yang terkadang memang tidak bisa dibuktikan (atau belum dibuktikan) secara ilmiah.

Tetapi jangan salah sangka, bahwa pengetahuan tersebut cukup *ribet* dan kompleks sehingga sulit diterapkan oleh orang awam kebanyakan. Tidak, tidak mesti begitu! Pengetahuan tersebut justru terkadang seperti pengetahuan hal yang sangat remeh-temeh bagi sebagian orang, tetapi sekali lagi sangat dibutuhkan oleh banyak orang.

Saya ingin memberikan sebuah contoh kecil. Suatu hari saya pernah mendengar seorang ibu bercerita bagaimana dia mendidik anaknya sejak kecil untuk selalu membawa bekal ke sekolah. Kebiasaan tersebut dia tanamkan sehingga ketika anaknya sudah besar dan sekolah di SMP pun masih mau membawa bekal dari rumah. Kebiasaan membawa bekal ini ternyata berdampak pada kebiasaan lainnya yaitu sang anak menjadi hemat dan tidak mudah membelanjakan uang sakunya untuk kebutuhan-kebutuhan yang tidak penting, meskipun uang saku yang dia terima bisa jadi lebih banyak daripada uang saku teman-temannya.

Mendengar cerita itu saya jadi ingat, bagaimana susahnya membiasakan anak-anak saya untuk membawa bekal ke sekolah, sampai-sampai saya juga berusaha membawa bekal ke kantor agar anak-anak tahu bahwa ayahnya –meskipun sudah kerja– juga tidak malu membawa bekal. Tetapi usaha saya ini juga belum membawa perubahan yang signifikan bagi anak-anak untuk mencontohkan. Saya berpikir bahwa sang ibu tadi pasti punya kiat-kiat agar anak-anaknya mau membiasakan diri membawa bekal ke sekolah. Dan saya yakin, selain saya masih banyak lagi orang tua yang juga merasa kesulitan membiasakan anak-anaknya membawa bekal dari rumah meskipun dari sekolah mereka ada anjuran untuk itu.

Ya, itu sedikit contoh kecil yang saya yakin sebagian besar dari kita menganggap hal tersebut cukup sepele. Tetapi saya berandai-andai, seumpanya sang ibu tersebut menuliskan kiat-kiat yang dia lakukan dan membaginya di internet, saya *kok* yakin banyak yang akan membaca dan merasa terbantu, dan saya sangat yakin itu sungguh bermanfaat.

Ya, sangat bermanfaat meskipun kecil dan sepele!

Kali ini saya juga ingin memberikan sebuah contoh kecil bagaimana tulisan yang sepele bisa membawa manfaat besar bagi orang lain, khususnya saya.

Sekitar 2 atau 3 tahun lalu saya menderita penyakin ambeien. Meski tidak terlalu parah, tetapi jika kambuh kadang cukup mengganggu aktivitas sehari-hari. Saya juga sudah berobat dan mencoba berbagai pengobatan baik medis maupun yang herba. *Alhamdulillah,* akhirnya saya mendapatkan resep yang cukup ampuh untuk mengobati ambeien saya, bukan dari dokter atau dari seorang herbalis yang berbiaya mahal.

Resep tersebut saya dapat ketika saya meminjam sebuah majalah dari adik saya. Dan perlu diketahui, rubrik yang saya sukai ketika membaca sebuah majalah atau koran adalah rubrik pembaca menulis. Dari rubrik tersebut ada seseorang yang membagikan pengalamannya mengobati penyakit ambeien yang dia derita. Dia menceritakan suatu ketika saat dia kuliah, dia KKN di sebuah desa kecil yang cukup jauh dari kota. Pada saat KKN itu tiba-tiba saja ambeiennya kambuh, tentu cukup meresahkannya karena jauh dari kota. Akhirnya ada seorang warga desa yang memberi tahu untuk mencoba resep pengobatan ambeien tradisional. Resepnya cukup sederhana, cukup ambil 2 atau 3 biji labu siam yang masih muda, yang besarnya kira-kira sebesar ibu jari tangan, kemudian diparut dan airnya yang cuma satu sendok makan itu diminum rutin pagi dan sore. Ajaibnya resep ini begitu manjur dan penyakit ambeiennya *alhamdulillah* tidak kambuh lagi.

Membaca resep tersebut saya juga mencobanya setiap kali ambeien saya kambuh, dan *alhamdulillah* resep tersebut juga cukup manjur mengobati penyakit saya.

Sungguh saya bersyukur kepada Allah bahwa masih ada orang-orang yang mau menuliskan hal-hal remeh yang sudah biasa di masyarakat dan tidak

dianggap penting kemudian membagikannya kepada orang lain tanpa berharap apa-apa selain berbagi pengalaman yang bermanfaat.

Saya yakin masih banyak hal-hal remeh dan biasa-biasa saja di sekitar kita yang belum kita tuliskan, dan saya yakin juga hal-hal tersebut sangat bermanfaat bagi orang lain.

Pertanyaannya sekarang cuma satu.

Maukah kita menjadi pengikat hal-hal remeh dan biasa tersebut dalam bentuk tulisan?

***

Malang, 3 Oktober 2012

Suplemen #1
Tuhan Maha Penggoda, Ngopi Bersama Rasulullah

Beberapa waktu lalu saya agak jengah ketika membaca *postingan* salah seorang *blogger* yang mempromosikan bukunya yang kalau tidak salah berjudul "**Tuhan Maha Penggoda"**. Mulanya saya tidak terlalu menanggapinya karena paling-paling nanti terjadi salah paham saja, tetapi hari ini saya teringat lagi ketika saya membaca postingan seorang *facebooker* yang men-*tag* saya untuk membaca puisinya. Yang menjadikan saya agak jengah adalah salah satu baitnya berbunyi kurang lebih:

Aku tak akan melepaskanmu!!

Sekali pun kau tak mencintaiku lagi!!!!!!

Sekali pun tuhan yang merebutmu!

Inti dari puisi itu adalah kekasihnya yang pergi meninggalkannya dan dia tidak rela, bahkan jika Tuhan yang mengambilnya.

Saya mendesah panjang, apalagi ketika ada yang sedikit menyentil tentang puisinya dan mengaitkan apakah cintanya kepada Tuhan juga seperti itu.

Dia menjawab dengan agak mengejek.

Setelah itu saya membuka beranda facebook. Di sana saya melihat ada beberapa permintaan untuk menjadi teman. Saat ini saya memang selektif menyetujui siapa yang akan saya tambahkan jadi teman. Hal yang paling sering saya lakukan adalah melihat apakah dia mempunyai blog atau tidak. Jika punya, saya akan segera melihatnya dan menentukan apakah dia layak di-*add* atau tidak sebagai teman.

Nah, singkat cerita saya mencoba melihat blognya. Begitu terbuka, saya agak terkejut dengan *tagline* yang ada di blognya: ***Berharap bisa ngopi bersama Rasulullah di surga***

Teman-teman sekalian, memang kali ini mungkin *postingan* saya agak sedikit berbeda. Kalau biasanya banyak berkampanye untuk tidak takut menulis, tapi kali ini justru mengkritisi tentang tulisan seseorang.

Namun sebelum lebih jauh membahas apa yang hendak saya sampaikan, tentunya perlu disepakati dan dimaklumi dulu tentang beberapa hal:

Pertama, bahwa bahasan ini terkait dengan pemahaman dan adab kita sebagai seorang muslim, jadi jika ada yang non-muslim, mohon dimaklumi.

Kedua, karena kita membahas tentang agama, maka rujukan kita adalah Al-Quran dan As-Sunnah, sesuai yang dipahami oleh ulama yang mashur.

Ketiga, meski demikian tentu yang saya tulis adalah sebatas pemahaman saya, jadi mohon koreksinya jika memang ada yang patut dikoreksi. Baiklah kita mulai,

Bismillah,

Pada suatu ketika sahabat Umar r.a dan Abu Bakar r.a sedang berdebat di masjid. Saking serunya mereka berdebat sehingga volume suara mereka cukup tinggi, padahal di tempat yang sama sedang duduk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Karena perdebatan itu mereka ditegur Allah melalui surat al Hujurat (49) ayat 2-3 yang artinya,

(2) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. (3). Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.

Dalam *footnote* Al-Quran yang saya baca ada penjelasan tentang kata **Meninggikan suara.** Yang dimaksud di ayat itu adalah *meninggikan suara lebih dari suara Nabi atau bicara keras terhadap Nabi adalah suatu perbuatan yang menyakiti Nabi, karena itu terlarang melakukannya dan menyebabkan hapusnya amal perbuatan.*

Pada saat hijrah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ketika beliau dan sahabatnya sampai di Madinah, para penduduk Madinah berebut untuk menjadikan rumahnya sebagai tempat tinggal sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Untuk tidak mengecewakan kaum Anshor, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengatakan bahwa beliau akan tinggal di rumah di mana unta yang beliau naiki berhenti. Singkat cerita setelah sang unta berhenti, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menepati janjinya untuk tinggal di rumah tersebut.

Rumah sahabat Anshor tersebut terdiri dari dua lantai. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ingin tinggal di lantai bawah, sementara si empunya rumah di minta tinggal di atas. Tetapi saran Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tersebut ditolak karena sang sahabat merasa tidak nyaman jika harus tinggal *di atas* Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Akhirnya nabi tinggal di bagian atas rumah tadi.

Ayat tersebut di atas adalah salah satu dari sekian banyak ayat dan hadis yang digunakan oleh para ulama untuk menetapkan hukum terkait *adab* bagaimana seharusnya kita berinteraksi dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Adab ini adalah untuk menghormati dan memuliakan beliau s.a.w sebagai orang yang telah berjasa dan panutan kita semua umat islam di dunia. Adab ini saya kira adalah hal yang sangat wajar, dan setiap suku dan budaya mempunyainya. Kita di Jawa mempunyai adab menggunakan bahasa yang halus atau **kromo inggil** kalau hendak berbicara dengan orang yang kita hormati seperti orang tua, guru dan lainnya.

Dan sudah dipahami pula bahwa penghormatan kita yang sesungguhnya bukan saja ketika orang tersebut masih hidup, tetapi juga saat orang tersebut sudah meninggalkan dunia ini. Sekali lagi adalah hal wajar, ketika orang tua kita hidup kita hormat pada mereka, pun saat mereka telah meninggal kita juga tetap hormat pada mereka.

Terkait dengan penghormatan kepada Rasulullullah s.a.w, kita sebagai muslim tentu terikat dengan aturan-aturan yang ada dalam islam itu sendiri ketika harus melakukan penghormatan kepada Rasulullah s.a.w

Jika masalah adab terhadap Rasulullah s.a.w saja kita harus memperhatikan **rambu-rambu** yang telah ditetapkan dalam ayat Al-Quran dan hadis, apalagi jika itu menyangkut adab kita kepada Allah s.w.t.

Adab kita dalam berinteraksi dengan Allah s.w.t adalah juga terkait dengan peng-esa-an kita kepada Allah, atau *tauhidullah*. Di sini ada beberapa macam tauhid yang perlu kita ketahui. Yang paling utama adalah tauhid *uluhiyah* yang menyangkut masalah ketuhanan, tauhid *rububiyah* terkait dengan kekuasaan dan kehendak Allah, dan tauhid *Asma wa shiffat* terkait nama-nama Allah beserta sifat-sifat-Nya.

Saya tidak akan membahas secara detail untuk masing-masing tauhid tersebut karena saya bukan orang yang punya kapasitas untuk itu. Jika anda ingin mengetahuinya silakan di-*googling* saja, ada banyak bahasan tentang hal tersebut di internet.

Yang menjadi titik tekan saya dalam tulisan ini adalah, ketika kita melakukan proses kreatif dalam menulis, baik itu cerita, puisi bahkan tulisan non-fiksi sekali pun, maka bagi kita yang mengaku sebagai seorang muslim ternyata **kita tidak bisa dengan seenaknya berekspresi menggunakan kata-kata kita sendiri untuk menggambarkan dan memberi sifat kepada Allah s.w.t dan Rasul-Nya**.

Nah, saudara sekalian, saya ingin mengajak Anda kepada inti dari pembicaraan kita, yaitu pemakaian kata-kata yang menurut saya kurang tepat ketika hal itu kita sandangkan kepada Allah s.w.t sebagai Tuhan dan pencipta kita dan kepada Rasululallah s.a.w!

Sekarang coba kembali ke judul di atas

Tuhan (yang) Maha Menggoda

Fokuskan perhatian Anda pada kata **menggoda**.

Selanjutnya saya ingin bertanya kepada Anda beberapa hal:

*Gambaran apa yang ada di benak Anda ketika mendengar kata **menggoda**?*

Apakah artinya cenderung kepada hal positif atau negatif?

Menurut Anda apakah pantas Tuhan disifati dengan hal-hal tersebut?

Nah, di sini perlu kejujuran Anda ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas.

Saya secara pribadi akan menjawab seperti ini:

Kata menggoda yang ada di benak saya adalah perilaku seseorang yang membuat orang lain jengkel, walaupun terkadang maksudnya baik atau hanya main-main.

Kata menggoda bagi saya berarti cenderung negatif, karena saya yakin sebenarnya tidak ada orang yang suka digoda. Apalagi jika kita lihat dalam Al-Quran, **kata menggoda lebih banyak dinisbatkan pada sifat setan yang suka menggoda manusia!**

Berdasarkan dua jawaban di atas, maka **saya secara pribadi** mengatakan bahwa *menggunakan kata menggoda dinisbatkan pada Allah adalah **tidak tepat** atau bahkan **kebablasan***.

Jadi **kata menggoda adalah sifat dari makhluk, bukan *kholiq* atau pencipta atau Tuhan**!

Argumen saya ini memang adalah sikap kehati-hatian saya dalam masalah ini. Di dalam Al-Quran banyak ayat yang diakhiri dengan kalimat:

Subhanallahi 'amma yushiffun *(Maha Suci Allah dari yang mereka sifatkan)*

Kalau dalam ayat kursi yang kita hafal, di sana ada kata-kata yang menjelaskan bahwa Allah tidak mengantuk dan tidak tidur. Ini menunjukkan bahwa Allah adalah sempurna, jauh dari sifat-sifat makhluk-Nya.

Saya harap anda sudah menangkap apa yang saya sampaikan.

Memang ini bukan masalah baru. Beberapa tahun yang lalu, pernah kejadian di majalah sastra Horizon. Redaksi pernah terkena protes umat Islam. Pasalnya karena di dalam majalah tersebut ada sebuah cerpen yang

memuat kata-kata yang tidak pantas dinisbatkan kepada Tuhan. Kalau tidak salah potongan kata itu adalah:

”…. dan Tuhan tertawa sambil membetulkan kacamatanya...” *(Mohon maaf, jika kurang tepat kutipannya tolong dikoreksi)*

Nah, gara-gara kata itu, sang redaksi harus berurusan dengan pihak yang berwajib.

***

Baiklah, selanjutnya saya ingin menginjak kepada kalimat kedua.

Berharap ngopi bareng bersama Rasulullah di surga

Pertanyaan saya adalah: *Fokuskan pada kata **ngopi**!*

*Gambaran apa yang ada di benak Anda ketika mendengar kata **ngopi**?*

Apakah artinya cenderung kepada hal positif atau negatif?

Menurut Anda apakah pantas Rasulullah s.a.w melakukan hal itu?

Jawaban saya: *Ngopi* dalam benak saya adalah sebuah kegiatan yang dihadiri beberapa orang di mana di forum itu kita berbincang-bincang santai, bahkan tidak jarang justru yang kita bicarakan adalah hal-hal yang dilarang oleh agama, misalnya ***ngerumpi, nggosip***.

Ngopi memang bisa negatif atau positif, tetapi yang jelas aktivitas ngopi bersama-sama lebih banyak bersifat santai dan menghabiskan waktu, karena *tidak mungkin anda mengatakan*: **Saya sedang *ngopi* bersama dosen saya**.

Padahal sebenarnya anda sedang belajar di ruang kuliah bersama teman anda dan mendengarkan dosen anda sedang menjelaskan sebuah pelajaran!

Jadi, menggunakan kata ngopi **bersama Rasulullah** saya kira tidak tepat karena sama halnya kita mensifati Rasulullah s.a.w melakukan pekerjaan yang sia-sia dan menghabiskan waktu saja.

Padahal kondisi itu jauh sekali dengan ajaran Rasulullah s.a.w. Bukankah dalam sebuah hadis yang artinya kurang lebih, *lebih baik setelah salat Isya kita langsung tidur daripada membicarakan atau melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat*. (Mohon dikoreksi jika hadis ini salah)

Nah, kesimpulannya, dengan menggunakan kata *ngopi* bersama Rasulullah menurut saya adalah menunjukkan betapa kita tidak menghormati Rasulullah s.a.w sebagaimana mestinya.

Akhirnya, saya ingin menutup tulisan ini dengan dua kisah bagaimana para generasi awal dulu bersikap kepada Rasulullah s.a.w meskipun mereka tidak bertemu dengan Rasulullah s.a.w.

Suatu ketika Imam Ahmad bin Hambal r.a sedang memberikan pelajaran tentang hadist Rasulullah s.a.w kepada jama'ahnya. Pada saat membaca suatu hadis, tiba-tiba ada bagian tubuh beliau yang digigit kalajengking. Bukannya berhenti mengajar, sambil menahan rasa sakit yang amat sangat beliau meneruskan pelajaran itu hingga selesai. Begitu berakhir pelajaran, tahulah para jama'ahnya bahwa sang Imam sedang menahan kesakitan akibat sengatan kalajengking. Ketika salah satu dari mereka bertanya kenapa tidak menghentikan saja pelajaran ketika disengat, dengan tegas beliau menjawab, **bahwa tidaklah pantas dia melakukan itu (menghentikan kuliahnya) di saat beliau membacakan perkataan (hadis) Rasulullah s.a.w**.

Kisah lainnya, suatu ketika ada seorang salafus shalih yang sedang tidur-tiduran. Kemudian dia didatangi seseorang untuk menanyakan sebuah hadis dari Rasulullah s.a.w. Begitu mendengar hadis Rasulullah s.a.w, dia langsung bangkit dan membetulkan sikapnya dan mendengarkan dengan serius sang penanya yang membacakan hadist Rasulullah s.a.w.

***

Saudara sekalian, saya tidak hendak menggurui Anda. Hanya saja jika kita mengaku sebagai muslim, pesan saya **berhati-hatilah dalam memilih kata**. Percayalah, masih banyak kosakata yang pas dan bisa menggambarkan apa yang ingin Anda tulis tanpa harus bersikap tidak pantas kepada Allah s.w.t dan Rasul-Nya.

Selain itu, janganlah mengatakan bahwa dengan adanya adab-adab itu berarti **membatasi kebebasan anda untuk berkreativitas!** Karena sesungguhnya tidak ada kebebasan sejati, sebab sebebas-bebasnya kita, tetap akan dibatasi oleh kebebasan orang lain. Dan sebebas-bebas kita sebagai seorang muslim, tetap dibatasi oleh Al-Quran dan As-Sunnah.

Mohon maaf jika tidak berkenan.

Walllahu'alam bish showab

***

Malang, 6 Maret 2010

Suplemen #2
OpenIdea

Baru-baru ini saya membaca artikel dalam sebuah blog. Inti dari artikel di blog tersebut adalah berupa pengalaman atau tepatnya kejengkelan dia karena tulisannya **dibajak orang lain** tanpa mencantumkan sumber aslinya. Setelah beberapa kali komplain kepada *pembajak tulisannya* dan *nggak* ditanggapi, dia melaporkan pada WordPress.com dan akhirnya blog tersebut di-*suspend* alias dinonaktifkan oleh pengelola WordPress.

Tidak sekali itu saja tulisannya dibajak. Di saat yang lain tulisannya dibajak oleh blog/situs yang memakai domain berbayar. Lagi-lagi dia pun komplain dan karena *nggak* ditanggapi maka dia melapor kepada penyedia hosting blog tersebut, dan akhirnya diperingatkan dan tulisan bajakan tersebut dihapus.

Saya menghela napas panjang membacanya. Ada berbagai pikiran berkecamuk dalam kepala saya. Beberapa tahun yang lalu saya juga membaca di Radar Malang bahwa para peneliti di Universitas Brawijaya kebingungan mendapatkan hak paten atas karya riset dan karya ilmiahnya. Pasalnya untuk mendaftarkan menjadi paten butuh biaya jutaan. Lagi-lagi dada saya merasa sesak dan justru sedih.

Berbagai pertanyaan berkecamuk di benak saya.

"Mengapa harus ribut karya kita dipakai dan dinikmati orang lain?"

"Bukankah semakin banyak orang yang memanfaatkan ilmu kita, maka semakin banyak pula tabungan kita di akhirat kelak?"

"Bukankah Rasulullah s.a.w bilang bahwa ketika manusia mati semuanya terputus kecuali 3 hal, salah satunya adalah ilmu yang bermanfaat?"

"Di hadis lain bahkan dikatakan, jika berkat usaha kita seseorang itu bisa melakukan kebaikan, maka kita akan mendapatkan pahala sebagaimana orang yang melakukan kebaikan tersebut tanpa mengurangi sedikit pun pahalanya. *Nah*, coba bayangkan kalau orang tersebut menularkan

kebaikan itu untuk orang lain, maka kita akan mendapatkan pahala terus, dan begitu seterusnya sampai dunia ini kiamat.”

Lah, memang nggak boleh orang dapet duit dari usaha kerasnya? Lagian dia mencari ilmu itu juga membutuhkan biaya yang banyak dan bahkan mungkin dengan taruhan nyawa..

Mungkin ada orang yang menyanggah begitu.

Saya tidak sedang berfatwa, karena saya bukan seorang ulama yang mempunyai kemampuan di bidang itu. Ini hanya pikiran orang awam saja. Menurut saya, sah-sah saja orang *mengkomersilkan ilmunya,* bagi saya itu pilihan dia, toh hidup dan mati dia adalah urusan dia dan Tuhannya.

Lantas?

Saya hanya ingin mengajak kepada mereka, yang terlalu **menyayangi ilmunya** yang mungkin masih secuil saja, untuk membaca kisah Imam Bukhari – *semoga Allah s.w.t senantiasa memberikan tempat terbaik di kuburnya dan menjadikan saya dan anda mempunyai semangat sepertinya* — Imam Bukhari yang berasal dari wilayah Eropa Timur itu adalah anak saudagar kaya raya. Dan ketika ayahnya meninggal, ayahnya mewariskan harta yang sangat banyak. Tetapi Imam Bukhari menggunakan harta itu untuk mengumpulkan hadis, melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, hingga sampai negeri Mesir. Entah berapa puluh ribu kilometer dia tempuh perjalanan itu dan kemudian dari ribuan hadis-hadis yang dikumpulkan itu dipilah lagi yang benar-benar valid sesuai kaidah ilmu hadis hingga **”hanya” terkumpul sekitar 6000 hadis saja**.

Anda mau menghitung biaya dan waktu yang dihabiskan oleh Imam Bukhari?

Silakan saja, tapi saya tidak mau, karena **dari jauhnya perjalanan yang dia tempuh sudah menunjukkan betapa mahalnya usaha yang dia lakukan**.

Sekarang pertanyaan saya cuma satu.

Andai Imam Bukhari r.a *memproteksi* ilmunya karena mahalnya usaha yang dia habiskan untuk mengumpulkan ilmu itu, kira-kira masihkah kita mendapatkan warisan ajaran Islam dengan sempurna?

Rasa-rasanya tidak!

Dan orang seperti Imam Bukhari itu dulu – entah sekarang – sangatlah banyak, karena di sana ada Imam Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan seterusnya.

Nah, andai saja Imam Bukhari dan imam-imam *muhaditsin* itu melarang orang lain memperbanyak, mempublikasikan dan menggandakan karyanya, atau beliau menuliskan kata-kata **larangan mengutip hadis yang saya kumpulkan tanpa menyebut sumbernya** kira-kira bagaimana?

Omongan Anda 'kan hanya berlaku bagi umat islam..!

Mungkin juga ada yang *ngomong* begitu.

Baiklah, okelah, sekarang Anda saya ajak untuk menyimak gerakan *opensource* yang telah banyak membuahkan penemuan yang banyak kita nikmati.

Coba Anda yang punya blog. Apa yang anda pakai?

WordPress? Jommla? Druppal? atau endonesia?

Tahukah Anda? Bahwa itu semua disebarkan secara gratis dan dikembangkan oleh ribuan orang di dunia dengan gartis pula?

Andai pendiri masing-masing platform tersebut terlalu komersial, kira-kira apakah perkembangan dunia blog semakin ramai seperti sekarang?

Mau yang lain lagi?!

Apa browser yang Anda pakai? Mozilla Firefox? Chrome?

Itu adalah juga gratis dan dikembangkan oleh ribuan orang di dunia dan dimodifikasi secara gratis pula.

Mau lagi?

Coba Anda lihat linux yang dikembangkan oleh seorang mahasiswa muda dari Finlandia, Linus Trovald.

Saya *nggak* tahu jika Linus menutup rapat-rapat kode sumber *(source code)* dari *operating system* yang dia kembangkan, niscaya kita *nggak* akan menemukan yang namanya Ubuntu , Mandriva RedHat.

Dan yang paling anyar adalah sistem operasi buat perangkat seluler, khususnya ponsel, yaitu Android!

Duh, terlalu banyak untuk disebutkan.

Lantas apa hubungannya dengan menulis?

Saya cuma berharap, suatu saat kita bebas untuk mengutip dan bahkan memodifikasi tulisan seseorang dan kemudian memperluasnya **tanpa ada rasa kekhawatiran disebut sebagai seorang pembajak.**

Maka saya mencetuskan ide **OpenIdea Right.**

Apa itu?

Yaitu kebebasan bagi kita untuk memodifikasi, menyebarkan dan melakukan penulisan ulang karya orang lain dan tanpa izin kepada pemiliknya.

Apa harapan kita dari gerakan itu?

Bagi anda yang muslim, jelas semata-mata mengharapkan ilmu kita yang sedikit ini bermanfaat dan semakin berkah, dan mudah-mudahan menjadi penolong kita di akhirat kelak.

Selain itu, tentu akan semakin mempermudah percepatan transfer ilmu pengetahuan kepada semua orang. Menjadikan ilmu yang bermanfaat sebagai sesuatu yang murah dan mudah diakses bagi semua orang.

Masih kurang? Silakan Anda tambahkan yang sejalan dengan itu.

Bagaimana?

***

Malang, 10 Januari 2010

Seputar PNBB

PNBB Bukan Sekadar Grup Fesbuk

Oleh: Mahbub Junaedi

PNBB adalah bagian dari keluarga karena berfungsi juga sebagai media belajar. PNBB sendiri lebih mengarah pada keinginan para pendiri dan anggota yang selalu terakomodasi apabila ada kesulitan belajar atau ada anggota yang ingin menambah wawasan pengetahuannya mengenai tulis-menulis. PNBB berusaha terorganisir dan ingin sekali mewujudkan keinginan para pengurus dan anggotanya untuk lebih bisa berperan aktif memajukan jagat kepenulisan, sebagaimana dahsyatnya EWT (Ewa Writing Theory) yang turut mempengaruhi perkembangan PNBB. PNBB tak sekadar grup biasa yang di dalamnya para penghuni hanya numpang mampir untuk *posting*, tetapi mereka juga datang untuk belajar menimba ilmu sekaligus berkarya dan menerbitkan buku, sehingga akan didapat keuntungan ganda, belajar dan berbuat.

Sebagaimana sebuah grup yang terdiri dari himpunan banyak orang dengan personalitas yang berbeda-beda, begitu juga PNBB, akan tetapi dengan menghimpunnya anggota di grup ini diharapkan adanya satu kesatuan visi yang sama, searah dan seide. Gagasan membangun grup yang representatif adalah untuk mewujudkan komunitas yang mumpuni dan mampu menjembatani antara penulis, untuk bisa tertampung ide-ide kreatifnya, dengan orang lain agar karyanya dapat dikenal lebih luas. Sedangkan keberadaan mentor/guru di sini juga ikut belajar bersama membangun gagasan-gagasan ke depan agar semua tulisan para anggotanya terakomodasi untuk dibidani atau dibantu cara pemecahannya, bahwa tulisan itu akan diapakan, di-ke mana-kan atau akan ditujukan untuk apa?

Inilah kelebihan dari PNBB yang mempunyai nilai lebih dari grup yang lain. Dalam grup ini nilai kekeluargaan sangat dijunjung tinggi. Kebebasan berkreasi juga sangat dihormati sepanjang tidak keluar dari batas norma-norma kesopanan (baca tata tertib kelas). Keinginan dari semua anggota

sebagai bagian dari PNBB adalah rasa ikut memiliki, ikut memelihara dan ikut berperan aktif untuk saling berinteraksi dengan ikut menyumbang tulisan, ikut membidani terbitnya buku-buku proyek bersama dari grup PNBB yang mudah-mudahan berkualitas dan bermanfaat bagi khalayak ramai dalam rangka ikut menggalakkan kegiatan Indonesia Membaca.

Suatu keinginan yang wajar manakala Indonesia masih sangat sedikit sekali minat bacanya. Dengan terbitnya buku-buku dari grup PNBB, diharapkan ini dapat menginspirasi minat baca masyarakat Indonesia, di samping juga menularkan virus menulis yang sangat dahsyat gaungnya. Semua merupakan wujud dari partisipasi warga PNBB yang sangat diharapkan kelak menjadi penulis-penulis yang handal dan dikenal semua orang, dan karya-karyanya dapat diperhitungkan oleh para peminat inspirator untuk bisa lebih dipikirkan perkembangannya ke depan.

Sisi lain dari keberadaan PNBB adalah keinginan untuk mewujudkan diri sebagai penerbit yang lahir dari dunia maya. Tentunya ini akan menjadi suatu fenomena yang langka. Keinginan yang tercetus dari buah ide bersama untuk lebih bisa melangkah selangkah lebih jauh ke depan juga tak dapat dipungkiri menjadi pijakan awal yang cukup berani. Hal ini dilandasi oleh keinginan yang kuat agar PNBB bukan sekadar grup untuk hanya mampir apalagi numpang lewat.

Dari pemikiran seperti inilah maka akan menjadi tonggak yang sangat monumental keberadaannya bagi keberlangsungan hidup grup ini. Grup yang bisa menjadi jembatan yang sangat panjang, tetapi mampu menampung segala aspirasi para warganya. Majulah PNBB!

Bumiayu, Brebes

Profil Penulis



Heri Mulyo Cahyo, atau yang lebih dikenal dengan nama HM Cahyo atau Heri Cahyo, lahir dan besar di Malang. Menamatkan pendidikan di SDN Turirejo 3 Lawang, SMP Budi Mulia, dan SMAN Negeri 1 Lawang dan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Jember.

Menikah pada tahun 2000 dan dikaruniai 4 orang putra. Sementara menikmati status sebagai PNS di Lingkungan Kementerian Agama Kota Malang dan sudah setahun *nyambi* menjadi ***pedagang kaki lima online***.

Aktif menulis sejak SMA tetapi baru mempublikasikannya dalam bentuk blog pada tahun 2007. Telah menulis beberapa serial yang bisa dibaca di blognya antara lain: NAD@MU [Night and Days @ Magistra Utama], TLAD @ SMANELA [To Live and Die @ SMANELA] - Inspiring Lyric, Poetry Class, Personal Branding, Gak Kuliah Gak Kiamat dan beberapa artikel lainnya. Beberapa tulisannya juga pernah menjadi juara Nasional.

Selain menulis, penulis juga aktif menjadi "Tukang Kompor Menulis" untuk pelajar, mahasiswa, pekerja, guru dan masyarakat umum. Aktif menjadi blogger dan pernah menjadi co-founder Indonesians' Beautiful Sharing Network [IBSN] – sebuah komunitas blogger lintas daerah dan lintas platform. Dan pada tahun 2011 menggagas sebuah komunitas belajar menulis di jejaring Sosial Facebook yaitu Proyek Nulis Buku Bareng atau yang lebih dikenal sebagai PNBB, yang telah menghasilkan buku Masa Kecil yang Tak Terlupa [2011] dan segera menyusul Eskpresi Cinta buat SBY [Februari 2012], dan saat ini sedang menyiapkan naskah untuk buku keempat yang berjudul "Mendadak Lucu" yang diperkirakan terbit pada Februari 2013.

Untuk menghubungi penulis bisa melalui:

Blog: www.tukangkompormenulis.blogspot.com

FB: www.facebook.com/hmcahyo

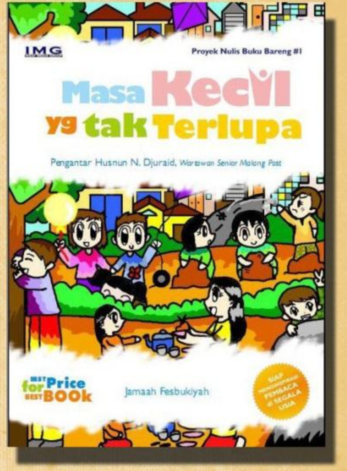
Email: hmcahyo@gmail.com

YM/Skype: hmcahyo

Buku #1 PNBB

Masa Kecil yang Tak Terlupa

Kenangan masa kecil sungguh tak bisa dilupakan. Apapun kenangan itu, terlalu sayang bila dibiarkan begitu saja, karena di dalamnya kita mengambil banyak pelajaran dan hikmah. Buku ini adalah kumpulan kenangan masa kecil dari *jamaah fesbukiyah*. Ada yang lucu, mengharukan, dan menegangkan. Berisi kompilasi dari 56 penulis dengan 56 judul tulisan.

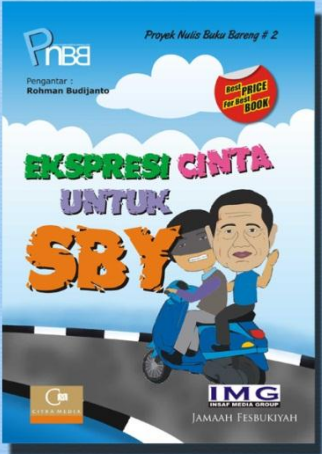


Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri Cahyo - 0857 5566 9057
http://facebook.com/hmcahyo

Catatan : Buku ini diterbitkan tidak bertujuan komersial.

Tebal : 350 halaman
Pengganti Ongkos Cetak : Rp. 65,000

www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com



Harga Buku : Rp. 40.000

Buku #2 PNBB

EKSPRESI CINTA UNTUK SBY

SBY juga manusia, yang butuh dukungan cinta untuk melecut semua potensi kepemimpinannya, potensi kenegarawanannya, dan potensi keberpihakannya kepada rakyat.
Ekspresi cinta serius, solutif, santai dan gokil yang disampaikan untuk Presiden SBY, akan kita dapatkan di dalam buku ini.
Yah, namanya ini adalah ekspresi cinta, tentu sepedas apapun kritikan di buku ini kepada SBY, tetap dimaksudkan dalam rangka mencintai Beliau, karena merindu SBY menjadi lebih baik lagi di masa-masa yang akan datang.

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri : 0857 5566 9057
Abrar: 081 555 71 4545

www.proyeknulisbukubareng.com
http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/